MUHAMMAD QUTHB
FIGUR
WANITA
SORGA dan
NERAKA

FIGUR

WANITA SORGA dan NERAKA

MUHAMMAD QUTHB

FIGUR

WANITA SORGA dan NERAKA

Amarpress

Imro-ataan Fil Jannah wa Imro-ataan fin Naar,
oleh Muhammad Quthb.
Diterbitkan oleh *Maktabah al-Qur'an,* Mesir.

Diterjemahkan oleh Zeid Husein al-Hamid
Disunting oleh Najmah Salim Atamimi
Terjemahan Indonesia pada *Amarpress*

Cetakan pertama, 1987
Kulit Muka : Edo Abdullah
Tata Letak : A. Rochim

DAFTAR ISI

Allah telah berfirman:

"Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang ingkar: istri Nuh dan istri Luth, mereka adalah istri dua orang hamba di antara hamba-hamba Kami yang saleh, tetapi mereka berkhianat (kepada suami-suami mereka). Maka, mereka tiada berdaya suatu apa terhadap Allah. Kepada mereka dikatakan: "Masuklah kamu ke dalam neraka jahanam bersama orang yang masuk (ke dalamnya)."

"Dan Allah membuat istri Fir'aun sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang beriman ketika ia berkata, "Ya, Tuhanku bangunlah untukku sebuah rumah disisiMu dalam surga, dan selamatkan aku dari kaum yang zalim."

"Demikian pula Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya. Maka, kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh Kami, dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitabNya, dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat." (S. At-Thamrin: 10-12).

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah. Kami bersyukur, bertobat dan memohon ampun kepadaNya. Kami berlindung kepadaNya dari segala kejahatan dan keburukan perilaku kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk olehNya, maka tiada yang dapat menyesatkannya. Dan siapa yang disesatkanNya, maka tiada yang dapat menunjukinya.

Kami bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Tiada sekutu bagiNya. Dia Pemilik kerajaan. BagiNya lah segala pujian. Di tanganNya segala kebaikan. Maha Kuasa Ia atas segala sesuatu.

Kami bersaksi, junjungan kita Muhammad adalah hamba dan RasulNya. Teladan bagi semua manusia. Nabi pembawa petunjuk dan rahmat. Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepadanya serta para keluarga dan sahabat.

Telah diriwayatkan hadits mulia dari Ali b. Abi Thalib —semoga Allah memuliakan wajahnya— bah-

wa Rasulullah telah bersabda : *"Sesungguhnya akan terjadi fitnah."* Kemudian aku bertanya: *"Bagaimana cara menghindarinya, ya Rasulullah?"*.
"Kitab Allah (al - Qur'an), yang di dalamnya terdapat khabar orang-orang sesudah kamu dan hukum terhadap hal-hal yang terjadi di antara kamu. Ia adalah tali Allah yang kukuh dan dzikir yang bijak. Allah akan menghancurkan mereka yang meninggalkannya, dan menyesatkan mereka yang mengharap petunjuk pada selainnya. al - Qur'an tetap menunjukkan keajaiban-keajaibannya dan tidak menjadi usang karena sering dibaca. Ia merupakan kitab yang didengarkan jin :
"Maka mereka berkata : Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Qur'an yang menakjubkan. Yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya." (Al Jin : 1, 2).

Di dalam hadits dan petunjuk Nabi yang mulia ini, terdapat penggambaran Kitab Allah Ta'ala sebagai ungkapan yang sempurna dan ringkas, membuat para cendekiawan mengamati dan merenungkan kata demi kata, untuk kemudian menyerap pelajaran darinya. Dari situ waktupun tersita, hingga diri terbebas dari kekejian dengki dan fitnah, dan perjalananpun menjadi lurus, dan akan selalu lurus.

Atau mungkin mereka tidak merasa kesempitan hidup yang tengah melanda mereka? Para kerabat dan masyarakat mereka saling mengumbar amarah dan dendam, sementara mereka dililit oleh tali nafsu dan belenggu syahwat, dan mata mereka tertutup cadar kebodohan dan kesesatan.

Allah berfirman :

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى. قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا. قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى. طه ١٢٤ - ١٢٦

"Barang siapa berpaling dari peringatanKu, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunnya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

"Berkatalah ia: Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku adalah seorang yang melihat?.

"Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan". (S. Thaha: 124 — 126).

Atau mungkin mereka tidak memahami tujuan dan arti firmanNya:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا. الجمعة ٥

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal". (S. Al-Jumu'ah: 5).

Atau mungkin mereka berlindung di balik baju mereka, hingga tidak mendengar seruan:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَٰذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا . الفرقان ٣٠

Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan al-Quran itu suatu yang tidak diacuhkan.". (S. Al-Furqan : 30).

Wahai wanita muslim sebagai anak perempuan, sebagai saudara perempuan dari ibu. Anda, sebagaimana mereka katakan, adalah setengah jumlah masyarakat. Ini merupakan jumlah yang benar. Namun . . . . . sesungguhnya yang lebih tepat adalah: Anda adalah seluruh masyarakat itu sendiri. Karena anda merupakan tanggung jawab utama bagi generasi-generasi yang lahir.

Semoga anda mendapat pelajaran dan peringatan, keselamatan dan keberuntungan dari para wanita penghuni sorga atau neraka.

Semoga Allah memberi petunjuk bagi kita semua atas apa yang disukai dan diridhoiNya.

Shaida, Ramadhan 1403 H
11 – 6 – 1983

Muhammad Quthb.

PRAKATA

"Allah membuat perumpamaan . . . . "

Dalam al-Quranul Karim banyak terdapat ungkapan ini yang mengundang renungan kita.

Seakan ia adalah peringatan bagi kemampuan akal dan khayal yang berjalan dan menyelam dalam lingkup al-Qur'an yang penuh hikmah, mencari ilham dari pemahaman dan menghibur jiwa. Kadangkala peringatan itu demikian lunak dan kadangkala dengan ancaman, serta menimbang masalah dunia dan penghidupan manusia dengan adil.

Sarana peringatan untuk mengamati dan merenungkan . . . .

Apabila logika tidak mampu memahami atau tergoda oleh setan dan waswasnya, oleh belitan emosinya, dalam diri pribadi serta egoismenya, serta segala sesuatu yang menjauhkannya dari pemikiran yang sempurna.

Perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur'an

adalah penjelasan mengenai hakekat yang murni, atau teori berlandaskan kias, atau kaidah berlandaskan logika. Ia tetap berada dalam kerangka lafadhnya, selama tidak diwujudkan dengan gerak yang konkrit. Gerak ini mendekatkan yang jauh, menerangi jalan, menghapus kesedihan, memacu semangat serta mengkukuhkan arti umum dengan bentuk yang khas. Lalu pembaca yang haus akan segera terpuasi, hingga menambah keyakinan dan imannya, dan lenyaplah keresahannya, keadaannya menjadi stabil dan menjadi lurus jalannya.

Adapun bagi orang yang ingkar, tentu akan berkata : "Apa yang dikehendaki Allah dengan perumpamaan ini?"

Bagi figur-figur semacam ini, maka perumpamaan, petuah serta pelajaran tidaklah memiliki arti. Karena setan menghadang setiap jalan mereka, sambil menanti kelengahan mereka untuk meniupkan apinya pada puncak kebodohan mereka. Lalu mereka menutup rapat-rapat telinga mereka, dan menutup wajah dengan baju mereka dan tetap mengingkari serta menyombongkan diri.

Pengingkaran logika mereka terhadap kebenaran tidak hanya pada batas pengingkaran dan kecongkakan saja, tetapi telah melewati batas, terutama dalam menimbulkan gangguan terhadap diri mereka sendiri. Mereka bersuara seakan-akan mereka telah mengendalikan segala urusan, tetapi mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya kebodohan telah membelit mereka.

Lalu firman Allah dibacakan sepanjang siang dan malam di segenap penjuru dunia :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا. البقرة ٢٦

"Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. "(Al Baqarah: 26).

Sejumlah ulama ahli tafsir ternama, di mana Allah telah menganugerahi mereka ilmu dan pengertian serta menerangi hati mereka dengan cahaya makrifat telah berupaya menjelaskan perumpamaan-perumpamaan dari ayat-ayat dalam al-Qur'an dengan cara cemerlang, lalu menyimpulkan hikmah yang terkandung di dalamnya.

Selain mereka, ada ulama tafsir yang khusus membahas perumpamaan-perumpamaan, serta melakukan riset terhadapnya dalam karangan-karangan yang berdiri sendiri, seakan obyek tersendiri. Mereka meriwayatkan pusaka itu dan mewarnai perpustakaan Islam dengan buku-buku besar yang dalam dan matang isinya.

Ketika membahas perumpamaan-perumpamaan dari al-Quraan mengenai istri-istri Nuh dan Luth, atau istri Fir'aun serta Maryam binti Imran bagi orang-orang kafir dan bagi orang-orang beriman, kami tidak melampaui ulasan para ulama dan guru-guru kami yang mulia. Semoga Allah senantiasa memberi rahmat dan pahala bagi mereka.

Jika kita koreksi berbagai jenjang keadaan kita sebagai umat Islam, maka akan kita dapatkan jurang perbedaan yang demikian dalam. Kita berada dalam dasarnya, sementara Islam berada di puncak sebagai

aqidah, syariat dan perilaku. Untuk mengembalikan posisi kita, maka kita harus berupaya menggapai puncak tersebut.

Kita tahu, bahwa wanita baik sebagai putri, istri maupun ibu, memikul tanggung jawab terbesar dalam menentukan hal itu, di samping juga yang terbanyak mencurahkan tenaga.

Untuk itu, kita merasa penting sekali menulis serta mencurahkan tenaga dan pikiran yang lebih banyak dan meyakinkan, demi membentuk figur seorang ibu muslim yang khas dengan memiliki berbagai kemampuan. Karena hal ini merupakan syarat mutlak –dengan pertolongan Allah Swt– untuk membentuk dan melahirkan keluarga muslimin.

Kemudian keluarga jangan sampai terkena beban psikologis serta sosial, tersesat dari jalan yang lurus, lalu hanyut di tempat-tempat yang menyesatkan.

Saya katakan hal itu setulusnya kepada istri dan keluargaku, dan saya katakan pula tentang kewajibannya. Semoga Allah melindungi kita dari kejahatan fitnah dan hawa nafsu dan dengan rahmat dan karuniaNya kita diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

"Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir".
Sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang-orang yang zalim itu neraka yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek". (Al-Kahfi: 29).

Bab 1
ISTRI FIR'AUN
(Asiyah binti Muzahim)

Kita harus kembali kepada sejarah dari kehidupan kita sekarang menuju zaman yang jauh dengan pembahasan yang luas supaya terpusat pada pembahasan obyektif yang saling melengkapi dan menjadi landasan yang baik dalam membentuk pemikiran bagi tujuan perumpamaan-perumpamaan yang diperuntukkan bagi kaum muslimin terdahulu maupun yang kemudian, juga bagi generasi kini.

Generasi masa kini adalah yang paling pantas memahami hakekat dan menyibak cadar yang menutup mata dan telinga, lalu memberi kita minum tiap hari dengan cairan berbisa dalam gelas hawa nafsu dan kehinaan, sementara kita yang buta tidak mengetahui apa yang telah kita teguk.

Maka kita harus mewujudkan perumpamaan-perumpamaan dan larut di dalamnya seiring dengan nadi kehidupan kita, dengan setiap kebenaran dan kemauan kita.

Kita kembali ke periode Musa a.s. dan istri

Fir'aun, kemudian ke masa Maryam a.s. putri Imran, lambang kebersihan diri dan kesucian. Keduanya merupakan contoh wanita mukmin yang saleh, taat beribadah dan mujahid yang sabar. Maka siapakah istri Fir'aun? Bagaimana macam pola kehidupannya? Bila ia mencapai tingkat teladan?

Begitu pula Maryam a.s. dalam posisinya yang bersejarah dalam agama dan pemilihannya sebagai tanda bagi seluruh alam dan sebagai tempat mukjizat Ilahi, apa yang terjadi pada seluruh keadaannya? Mengapa ia menjadi teladan yang diikuti?

Para ulama tafsir berbeda pendapat dalam beberapa madzhab dalam menentukan nasab istri Fir'aun. Apakah ia seorang warga Mesir? Atau seorang wanita Persia yang ditawan Fir'aun ketika terjadi perang antara Persia dan Kisra? Dari mana iman masuk kepadanya? Mengapa ia tinggal bertahun-tahun di bawah kekuasaan Fir'aun yang keji tanpa memprotesnya?

Banyak jawaban dan kesimpulan yang dikemukakan oleh para ahli tafsir. Namun ..... yang kami andalkan dalam menetapkan namanya adalah yang diriwayatkan Rasulullah saw dalam sebuah hadist, bahwa ia adalah : *Asiyah binti Muzahim.*"

Al-Qur'an juga menetapkan sejelasnya pribadi Fir'aun sebagai Fir'aun Musa as.

Adapun timbul dan masuknya iman pada Asiyah- maka bisa ditetapkan antara: Kemungkinan iman itu telah ada sejak masa lalunya, sejak masa kecilnya. Pendapat ini menguatkan pendapat kami bahwa ia adalah asing, dan kami tidak perlu menetapkan ke-

bangsaannya sebagaimana kami menyelidiki imannya. Kemungkinan lainnya adalah: antara Asiyah dan orang beriman dari keluarga Fir'aun sebagaimana yang tersirat dalam al-Quranul Karim terdapat hubungan nasab dan kerabat, hingga ia terpengaruh oleh pendapat-pendapatnya dan mendengar apa yang dikatakannya mengenai Keesaan Allah azza wa jalla, serta logika dan nuraninya memang cenderung pada kebenaran aqidahnya. Terutama karena ia hidup dalam kekuasaan Tirani Fir'aun dan mengetahui rahasia istananya, mengenai hubungan Fir'aun dengan para dukun di candi-candi serta dengan para pendeta, di mana tak seorangpun yang mengetahuinya, termasuk para pembesarnya.

Orang Beriman dari Keluarga Fir'aun

Disebutkan dalam kitab Qisashul Anbiya oleh Imam Ibnu Katsir:.

"Orang ini adalah putra Fir'aun. Ia menyembunyikan imannya karena takut kaumnya menindaknya. Ada yang beranggapan bahwa ia seorang Israil. Anggapan ini tidak relevan dan menyalahi susunan kata, baik segi lafadh maupun maknanya."

Ibnu Juraij berkata dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan : "Hanya orang inilah satu-satunya orang Qibti yang beriman kepada Musa. Ia adalah orang yang datang dari ujung kota, dan istri Fir'aun" (H.R. Ibnu Abi Hatim).

Ad-Daruquthni berkata:

"Tidaklah dikenal laki-laki beriman dari keluarga Fir'aun, kecuali Syam'an."

Dalam sejarah Tabrani disebutkan bahwa namanya adalah Khair. Wallahu a'lam.

Laki-laki itu telah lama menyembunyikan imannya karena takut kekejaman Fir'aun yang telah melampaui batas kekuasaan, hingga mengaku Tuhan dan bertindak sewenang-wenang. Kekuasaan yang tak tertandingi, sepanjang sejarah manusia.

Istri Fir'aun, Asiyah, terpaksa menyembunyikan imannya, dan tidak mustahil pada saat kesendiriannya ia melakukan ibadah atau memanjatkan doa kepada Allah dengan penuh semangat dan kerendahan. Posisinya dalam hal ini tidak beda dengan laki-laki beriman dari keluarga Fir'aun yang mengenal

kebenaran lalu mengikutinya, meski tidak berani menyatakannya.

"Bukankah aku memiliki kerajaan Mesir ....."

Sejarah telah cukup menjelaskan, bahwa piramid-piramid didirikan hanya sebagai kubur bagi mayat-mayat para Fir'aun yang dibalsam. Masa pembuatannya yang bertahun-tahun menyerap ribuan pekerja, dalam situasi yang ganas dan keji, hingga penderitaan yang mereka alami tak jarang menimbulkan korban jiwa. Waktu terbanyak mereka nyaris diwarnai dengan beban berat yang menindih atau cambuk-cambuk yang mendera tubuh.

Keangkuhan, kecongkakan dan kesewenang-wenangan begitu melekat dalam kehidupan Fir'aun, hingga ingin tetap diagungkan, meski ia sudah mati. Hal ini mempengaruhi jiwa rakyatnya. Maka tidaklah mengherankan, jika penghinaan mendominasi hubungan antara penguasa dengan rakyatnya.

Bukan hal yang aneh ketika Fir'aun menegaskan pada Musa dan Harun as: *"Aku tidak mengetahui Tuhanmu, kecuali aku"*

Atau berkata dengan kecongkakan: *"Bukankah aku memiliki kerajaan Mesir . . . . ?*

Yang dimaksud Fir'aun adalah: Ia tidak saja memiliki negeri Mesir, tetapi juga menguasai dengan mutlak seluruh warganya. Kekuasaan yang tidak terbantah, bahkan tak dapat ditakwilkan.

Pembaca yang budiman, itulah sekilas gambaran tentang Asiyah binti Muzahim, istri Fir'aun, sebagai persiapan bagi pembahasan yang lebih penting dan lebih luas. Dengan izin Allah Swt kita akan kembali sesuai dengan kebutuhan materi pembahasan.

Maryam Putri Imran

Allah Swt. berfirman :

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا
وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِّلْعَالَمِينَ . الانبياء ٩١

"Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dan kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam." (Al-Anbiya: 91).

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا
فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِ .
وَكَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ . التحريم ١٢

"Dan (ingatlah) Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagaian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Tuhannya dan kitab-kitabNya dan adalah dia termasuk orang yang taat. (At - Tahrim : 12).

Nasab dan Kelahirannya

Ayahnya, Imran, adalah tokoh masyarakat, yang mempunyai kedudukan di kuil. Sedang ibunya, Khannah binti Faqudz bin Qabil adalah seorang wanita yang taat beribadah dan juga sangat terhormat.

Keluarga kecil ini telah lama merindukan kehadiran seorang anak. Dan dengan kehendak Allah, juga karena suatu hikmah dan perencanaan Allah, maka sang istri hamil. Dengan iman yang kukuh, maka ibu yang berbakti dan saleh itu lalu berkata: *"Sesungguhnya aku menazarkan bagiMu anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis)."* *(S. Ali Imran : 35).*

Maka bayi yang Kau kehendaki hendaknya seorang yang menjadi pelayan kuil di rumahMu yang suci dan sangat taat, beribadah serta beribadah kepadaMu.

Ketika ia melahirkan, ternyata bayi itu seorang perempuan. Maka ketika keadaan telah berubah, ibu itupun berkata :

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan dan Allah lebih mengetahui

apa yang dilahirkannya itu, dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku melindungkannya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan)Mu dari setan yang terkutuk." (S. Ali Imran: 36).

Sang ibu berkata dengan penuh ketakwaan, dan kejernihan hatinya, ketaatan yang tulus, kekhusukan do'anya.

"Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik, dan Allah menjadikan Zakaria sebagai pemeliharanya." (S. Ali Imran : 37).

Zakaria adalah ayah Yahya as, suami bibinya. Kesalehan dan ketakwaan mewarnai rumahnya. Maka setelah Imran meninggal, ia diasuh oleh Zakaria, dalam limpahan kasih sayangnya. Zakaria memeliharanya dengan sebaik-baiknya, lalu Maryam tinggal dalam mihrab. Ia hidup dalam keadaan suci dan bersih, beribadah dan berdoa, bermunajat dalam suasana yang jernih. Hingga kedua matanya mengarah pada cahaya kebenaran dan iapun diliputi rahmatNya serta mendapatkan kenikmatanNya. Maka: *"setiap kali Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia temukan rezeki di sisinya," yaitu makanan dan minuman yang cukup.* Dengan heran Zakaria lalu bertanya:

"Maryam, dari mana kau memperoleh (makanan) ini?" (Dinamakan mihrab karena orang yang bersembahyang di situ memerangi (yuharib) setan dan menghinakannya).

Zakaria menanyainya, karena ia tidak membawa apa-apa kepadanya sementara Maryam tinggal sen-

diri. Barangkali muncul keraguan di hatinya melihat itu. Maka Maryam menjawabnya dengan kata-kata yang menghapus setiap keraguan yang mengusik hati, logika dan nuraninya.

"Makanan itu berasal dari sisi Allah," kata Maryam. Tidak hanya itu jawaban yang diberikan, tetapi dengan bijak dan tegas ia meneruskan: "Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendakiNya tanpa perhitungan." (S. Ali Imran : 37).

Di sini nash al-Qur'an berhenti dari dialognya, karena Zakaria a.s. beriman dengan sempurna kepada Tuhannya, yaitu kepada Allah sang pencipta yang memberi rezeki. Maka setelah ini tiada lagi tempat bagi soal jawab.

"Di sana Zakaria berdoa kepada Tuhannya . . ".

Antara awal surah Maryam a.s. dan isinya terdapat banyak ikatan. Di samping ikatan kekeluargaan yang mengikat Maryam dengan Zakaria a.s. dan pemeliharaan seperti yang telah kami kemukakan, juga ada kesatuan tujuan dalam tawajjuh yang selalu tertuju pada Dzat Ilahi dan kekuasaan mutlak Dzat ini serta iman ke dua orang itu kepadaNya.

Benar, bahwa Zakaria a.s. yang disebut pada permulaan surah :

إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا. قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ
مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ
شَقِيًّا. وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي

عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا. يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ
آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا. مريم ٣ - ٦

"Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut."

Ia berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku.

Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku (penggantiku) sepeninggalku, sedang istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisiMu seorang putra.

Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'kub dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridhoi". (S. Maryam : 3 — 6).

***

Tawajjuh dengan doa dalam suara yang lembut kepada Tuhan Yang Maha Tinggi dan Pemberi rezeki ini tidaklah diucapkan dengan kerendahan diri dan penuh harapan melalui lisannya, tetapi ketika ia bertanya kepada Maryam a.s. : *"Dari mana kau peroleh makanan ini?"* Maka ia menjawab: *"Ia berasal dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendakiNya tanpa perhitungan."*

Coba anda lihat, apakah kenyataan ini terlupakan dari hati dan logika Zakaria a.s.? Tidak! Bahkan sangat meresap. Maka ketika tampak realita material di hadapan mereka yang melihatnya, yaitu rezeki (makanan) yang ada di depan Maryam, saat itulah :

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ
ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ . فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ
وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ
مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ
الصَّالِحِينَ . آل عمران ٣٨-٣٩

Di sana Zakaria berdoa kepada Tuhannya dengan ucapan: "Ya Tuhanku berilah aku seorang anak yang baik dari sisiMu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar Doa."

"Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri bersembahyang di mihrab (katanya) :

Sesungguhnya Allah membuatmu gembira dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi panutan, menahan diri (dari pengaruh hawa nafsu) dan seorang Nabi serta keturunan orang-orang saleh."(S. Ali Imran: 38, 39).

Di tengah suasana penuh keikhlasan, kesucian dan pilihan inilah Maryam dibesarkan. Allah Ta'ala menakdirkan hikmah dan kebesaranNya yang sesuai baginya untuk menimbulkan mukjizat dan kandungan kenabian.

Pembaca yang budiman, inilah persiapan pertama keteladanan dan ketinggian dalam kehidupannya, hingga ketika hamil dan melahirkan, hal itu berpengaruh lebih hebat dan lebih besar, sedang pelajaran yang dapat diambil menjadi lebih tinggi.

Di samping penjelasan al - Quranul Karim tentang masa kecil dan pertumbuhan Maryam a.s., keistimewaan-keistimewaan rohaninya dalam hal ketaatan dan ibadah, serta menetapnya di dalam mihrab, ada pula keutamaan moral yang sering disebutkan, yaitu memelihara kehormatan untuk menetapkan bentuk mukjizat itu di satu sisi, sementara di sisi lain adalah menjelaskan keselamatan perilaku yang sarat rasa malu di atas jalan yang lurus.

Kita melihat sebentar pada kata "al-mihrab." Kata ini berasal dari al-harb (perang) atau muharobah (peperangan). Perang adalah klimaks dari suatu pertempuran, di mana terdapat para pasukan, senjata serta pertempuran yang membuahkan kemenangan. Maka bagaimana kita menerjemahkannya.

sedang yang dimaksud di sini adalah keadaan ibadah yang mencerminkan kerendahan diri, ketundukan serta kekhususan.

Dalam al-Quranul Karim, kata itu disebutkan sebanyak 2 kali dalam surah yang sama, yang artinya tempat di mana Dzat manusia yang beriman dalam keadaan menyendiri ketika menghadap Tuhannya dalam bentuk tertinggi.

Pembaca yang budiman, dengan penuh percaya diri, kejujuran, dan kebenaran kami katakan, bahwa tiada pertentangan sama sekali antara ibadah dan mihrab, karena orang yang beribadah dengan konsentrasi penuh berarti ia sedang perang melawan setan yang dihinakan dan dikalahkannya. Semboyan dan seruannya adalah : "Allahu Akbar."

Lalu tibalah peranan besar yang dipersiapkan bagi Maryam.

Maryam telah mencapai tingkat kewanitaannya dan berada dalam puncak kesiapan dan kemampuan: " . . . . *lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.*" *(S. Maryam : 17).*

Dalam mihrabnya, Maryam berada pada puncak bentuk ibadah dan ketakwaan, ketika ia menyendiri dengan Allah yang Maha Agung. Maka tidak ada lagi hubungan dengan dunia dan pecintanya. Lalu Ar-Ruhul Amien Jibril a.s. menjelma di hadapannya dalam bentuk yang sempurna. Sama sekali tidak ada tanda-tanda kemalaikatannya, karena bentuk manusia yang sempurna meringankan pengaruh penjelmaan itu terhadap diri dan pribadinya. Maka iapun tidak gemetar atau pingsan.

Yang mengejutkan Maryam hanyalah keberadaannya yang secara tiba-tiba di hadapannya. Maka berkatalah gadis yang beriman dengan penuh ketakwaan itu :

''Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa, ''Maka Jibril menenangkan hatinya dan meringankan kesepian dan ketakutannya seraya berkata: ''Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.'' (S. Maryam : 19).

Kami tidak ingin membicarakan berbagai madzhab maupun menjabarkan firman Allah Swt melalui lisan Jibril a.s. : ''*Untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci*'', karena khawatir menyesatkan dan membingungkan pembaca, tetapi kami akan menunjukkan bahwa pendapat yang paling menentukan dan bijaksana mengenai masalah pemberian hanyalah tergantung pada Dzat Ilahi semata.

Bukankah Jibril berkata : ''*Sesungguhnya aku adalah utusan Tuhanmu?*''

Penjelasan ini kami ketengahkan karena adanya kesalahan-kesalahan dan pemutarbalikan fakta oleh sebagian kaum Orientalis, sementara tujuannya telah jelas.

Lalu ketakutan Maryam mulai berkurang, ia segera menunjukkan reaksinya sebagai wanita yang suci yang heran atas pelanggaran hukum alam.

"Maryam berkata: "Bagaimana mungkin aku memperoleh anak laki-laki, sedang tidak seorang manusiapun menyentuhku, dan aku bukan seorang pezina." (S. Maryam : 20).

Ar-Ruhul Amien (Jibril) menghapus keraguan itu :

قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا. مريم ٢١

"Jibril berkata: "Demikianlah, "Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagiKu, dan agar Kami dapat menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan." (S. Maryam : 21).

Sejak dulu Allah telah menetapkannya karena suatu perkara yang Dia inginkan. Maka tiada yang bisa menolak ketetapanNya dan tiada yang dapat membatalkan keputusanNya.

Di samping kemudahan hal ini bagi kekuasaan Allah Swt. *"Hal itu adalah mudah bagiku"*, juga tersirat hikmah yang besar dari penciptaan dalam bentuk dan cara ini. *"Dan agar Kami dapat menjadikannya suatu tanda bagi manusia."* Yaitu tanda yang merobek kebekuan mereka di atas paganisma dan materialisme, serta mengguncang naluri dan logika mereka yang lalai, hingga mereka senantiasa menyadari jangkauan kekuatan Rabbani dan kekuasaan Ilahi. Ia juga merupakan tanda yang melindungi akal manusia setelah memantau panorama

dunia fana dan menyaksikan berbagai polusinya hingga dasar terbawah, hingga dengan itu ia akan berada dalam kedudukan yang lebih tinggi dengan keadaan yang suci dan bersih.

Masalah itu bukan hanya sebuah "tanda", bahkan merupakan "rahmat dari Kami" dengan kejernihan aqidah dan kelurusan cara yang dibawanya bagi manusia, setelah mereka dibelenggu oleh penyelewengan mereka, disengsarakan oleh syahwat mereka serta terperosok dalam lumpur karena nafsu hewani mereka.

Pada periode kenabian Isa a.s, masyarakat telah hancur karena budaya Romawi yang didominasi oleh seksualitas, paganisma, dan perbedaan klas di satu sisi, serta Yahudisme Farisi yang materialis dan pemeras di sisi lain. Begitu pula agama Majusi dengan ritusnya yang berkaitan dengan api yang menyala, yang melelehkan logika dan naluri dalam tungku kebodohan mutlak, hingga keduanya berada dalam kebutaan abadi.

"Dan Allah Maha Penyayang terhadap hamba-hambaNya." Itulah sebabnya Isa a.s. merupakan tanda dalam kelahirannya, dan rahmat dalam kenabiannya.

***

Maka Maryam tunduk dan menyerahkan segalanya kepada Allah Swt, yang berbuat segala yang dikehendakiNya dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Seakan Allah mengingatkan sikapnya terhadap Zakaria ketika masuk menemuinya di mihrab dan bertanya kepadanya: *"Dari mana engkau mendapat makanan."* Lalu Maryam menjawab: *"Ia*

(makanan itu) berasal dari sisi Allah. Dia memberi rezeki kepada siapa yang dikehendakiNya tanpa perhitungan." Lalu tunduklah hati Zakaria, dan logikanya bisa menerimanya.

Begitu juga engkau, Maryam, jangan mengulang kata "*Bagaimana* . . . . "

Kembali kepada Asiyah binti Muzahim istri Fir'aun.

Yang pasti kita juga membicarakan kisah Musa a.s, karena merupakan pusat gerakan historis terbesar dalam mematahkan punggung kuasa Fir'aun dan menyelamatkan Bani Israel dari kesewenang-wenangan dan perbudakannya, serta membebaskan mayoritas rakyatnya. Hal itu juga merupakan faktor penentu terbebasnya istri Fir'aun dari kehinaan sebagai tawanannya, lalu penampakan iman dari lubuk hatinya serta menyuarakan doanya yang lembut, di mana huruf-huruf dan kalimat-kalimatnya menyiratkan tauhid dan harapan yang jernih.

***

Dengan rasa heran berbaur gembira, keluarga Fir'aun mengambil peti yang berisi bayi Musa a.s. di tepi sungai Nil. Ketika Fir'aun tahu, ia menginstruksikan untuk segera melenyapkannya, karena mengira keturunan Bani Israil, yang memang dikehendaki Fir'aun kemusnahannya.

Betepa gentar hati Asiyah. Ia telah mendengar kejadian di luar istana. Pembantaian anak-anak Bani Israil dan membiarkan para wanitanya hidup di bawah kehinaan dan penindasan tentara Fir'aun yang dzalim. Namun Asiyah belum menyaksikan realita yang sebenarnya. Tetapi kini, penglihatannya telah

menjadi saksi pendengarannya. Hingga ketakutan dan keresahan membalutnya. Barangkali pandangannya membentur cahaya kenabian yang tersembunyi di kedua mata Musa a.s., hingga meresap ke dalam hatinya yang hidup membawa iman, yang kian lama kian cemerlang.
Kemudian ia berucap mengharap belas kasih dengan lembut : *"Ia biji mata bagiku dan bagimu. Jangan kamu membunuhnya, semoga ia bermanfaat bagi kita, atau kita ambil dia menjadi anak." (S.Al Qashas : 9)*

Asiyah demikian mengasihinya. Kasih yang berlandaskan keimanan, di samping kerinduan wanita yang mandul akan kehadiran seorang anak. Walau secara terpaksa, Fir'aun akhirnya menyetujui permohonannya. Dan Musa a.s. kemudian dibesarkan di istana Fir'aun hingga dewasa.

Pada masa itu, istana Fir'aun merupakan simbol kemewahan, kekuasaan, kepemimpinan, kebesaran serta kebanggaan bagi semua istana di seluruh dunia. Bangunannya yang kokoh, perabotannya yang mewah membuat istana-istana lain hampir tak berarti. Kemilau emas dari berbagai ornamen dan busananya adalah kesenangan dunia dan kenikmatan hidup pada masa itu.

***

Semua itu bisa melalaikan manusia serta mengecoh hati dan logikanya, hingga menjauhkannya dari petunjuk dan kebenaran. *"Ketahuilah ! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena dia melihat dirinya serba cukup." (S. AL—Alaq:6,7).*

Itulah sebabnya Fir'aun berkata kepada para pembesar : *"Aku tidak mengetahui tuhanmu, selain aku"*. Dan karena ini pula maka ia berkata: *"Bukankah aku memiliki kerajaan Mesir dan sungai-sungai ini mengalir dari bawahku."* Fir'aun pun menjadi congkak dan sewenang-wenang serta berbuat aniaya dan mengutamakan kehidupan duniawi.

Sementara Asiyah sama sekali tidak terkecoh dan tidak tunduk serta tetap mengabdi kepada Tuhannya. Cintanya kepada Allah dan kenikmatanNya tidak pernah berubah. Maka segala yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih abadi. Itulah sebabnya ia berdoa : *"Ya Tuhanku, dirikanlah bagiku di sisi-Mu sebuah rumah di surga."* Doanya merupakan puncak segala tujuan dan harapan.

Kita boleh berdoa seperti dia.

***

Ketika Musa a.s. telah dewasa, maka Allah memberinya akal dan ilmu serta menyiapkan untuk masalah besar.

Pertentangan itu bermula dari perkelahian antara seorang pengikut Musa dari golongan Bani Israel dan seorang bangsa Qibti Mesir dari rakyat Fir'aun. Ketika pengikutnya meminta tolong kepadanya untuk menghadapi musuhnya, maka Musa a.s. menolongnya, karena logika dan nuraninya merasa adanya penindasan terhadap Bani Israel oleh pihak Fir'aun *("Lalu Musa meninjunya hingga musuh itupun mati.")* Pada hari berikutnya, Musa mendapati orang yang sama, kembali berkelahi dengan orang lain. Begitu melihat Musa, orang itu segera minta tolong, namun Musa tidak menolongnya, karena tahu orang itu telah melewati batas dan berbuat aniaya. Lalu berkatalah Musa kepadanya :
"Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)."
Musapun membiarkan orang itu dengan urusannya sendiri.

Peristiwa ini dijadikan dalih oleh Fir'aun untuk melepaskan diri dari Musa. Dan seorang laki-laki beriman dari keluarga Fir'aun lalu menyarankan agar Musa segera ke luar dari Mesir, setelah mendengar perundingan para pembesar untuk mencelakakannya. Maka Musapun keluar.

Musa memang melarikan diri, karena pada saat itu dia belum memiliki persenjataan untuk mengalahkan musuh Allah; Fir'aun. Ia belum diangkat menjadi rasul, belum mendapat wahyu serta belum diperintahkan berbuat sesuatu oleh Allah. Maka ia

berjalan tanpa tujuan ke Madyan. Di tengah perjalanan ia mengalami peristiwa yang telah cukup dikenal.

Sepuluh tahun kemudian ia kembali ke Mesir bersama istrinya, dimana juga tinggal keluarga dan kerabatnya. Di lembah suci Thuwa (di Sinai) Allah Ta'ala mewahyukan kepadanya dengan mengangkatnya sebagai Nabi dan membebaninya dengan amanat risalah yang memiliki dua sisi : yang satu berkaitan dengan Fir'aun, yaitu pertarungan antara yang hak melawan yang batil, keadilan melawan kezaliman, mukjizat melawan sihir. Sementara sisi lainnya berkaitan dengan Bani Israel, yaitu pembebasan mereka dari kezaliman, penindasan, merobek mimpi buruk kesewenang-wenangan dari bahu mereka, pembebasan mereka dari belenggu jahiliyah dan kebodohan paganisma, serta pengembalian mereka ke tanah yang dijanjikan.

***

Musa dan Harun bekerja secara maksimal dan terpuji dalam menunaikan kewajiban. Keduanya sering berhadapan dengan Fir'aun dan meruntuhkan ide-ide dustanya, menolak berbagai kesamaran, serta melumpuhkan sihir.

Pembaca yang budiman, kami jelaskan bahwa telah runtuh semua kebesaran yang mengangkat Fir'aun untuk memerintah negeri dan rakyat, serta ketuhanan yang didakwakan serta dipaksakannya kepada rakyat, kecongkakan yang terbias melalui generasi demi generasi, abad demi abad yang tak tertandingi. Hal itu bermula dari sujudnya para tukang sihir dan penyerahan diri mereka secara

mutlak kepada Allah Tuhan semesta alam, Tuhan Musa dan Harun. Lalu sikap mereka yang anti teror, dan hubungan mereka dengan iman yang benar kepada Allah Ta'ala, Pemilik kerajaan langit dan bumi, Pemilik dunia dan akhirat yang kepadaNya kita kembali.

Pembaca yang budiman, apakah anda seperti halnya aku, melihat Fir'aun tergelincir dengan sangat cepat dari puncak tertinggi ke dasar paling bawah ?

Keadaan itu mengakhiri riwayatnya bersama pengikutnya di dasar paling menyakitkan, di mana mereka akhirnya tenggelam.

Bukan hanya itu. Bahkan ia menyatakan iman kepada Allah, di mana Bani Israel telah beriman, karena takut dan mengharap ampunan. Tetapi semua telah terlambat :

"Sesungguhnya dalam hal itu terdapat pelajaran. . . . ."

***

Di manakah istri Fir'aun berada pada saat terjadi nya pertarungan yang cukup lama ini ? Di mana posisinya dalam hal ini ? Apakah nilai doanya ketika itu? Lalu dampaknya saat ini?

Pada keterangan yang lalu, telah kami kemukakan tentang kebesaran, kekuasaan serta kekukuhan yang mengelilingi istana Fir'aun atau istananya yang lain, kemewahan serta kenikmatan yang fantastis dan legendaris dalam kehidupan Fir'aun. Salah satu saksi hidup dalam hal itu adalah kereta mas Ramses.

Sudah pasti Asiyah binti Muzahim mengenakan perhiasan dan permata termahal, sebagaimana ia memakai pakaian termewah. Ia tidur di pembaringan

raja yang sekelilingnya berhiaskan batu mulia dan kain-kain transparant berwarna cerah.

Sudah pasti ia ikut serta dengan rombongan kerajaan dalam acara-acara resmi dan acara lainnya, dikelilingi para dayang dan pengawal dengan perlengkapan senjata yang menantang dan lambaian bendera berbagai warna.

Pembaca yang budiman, semua itu adalah biusan setan yang digunakan oleh orang-orang bodoh dan rendah, untuk mewarnai jalan-jalan kesesatan dan penyelewengan. Hingga kesesatan dan keangkuhan memenuhi nafsu, lalu meledak menjadi kesewenang-wenangan.

Sementara hati yang beriman dan akal yang mantap, tidak akan terkecoh oleh hal itu, hingga ia takkan pernah hanyut maupun menyeleweng, karena terpelihara oleh tali Allah yang erat dengan keridhoan dan karuniaNya yang lebih kekal.

Posisi istri Fir'aun dalam hal ini adalah posisi manusia yang dipaksa dan tak berdaya menolak kejahatan dan gangguan darinya. Ia mengikuti segalanya karena rasa takut, hingga tak ubahnya benda mati yang tidak terpengaruh oleh keadaan yang dialaminya. Naluri dan indra-indranya naik menuju luar materi dan meninggi di atas ornamen kehidupan.

Ketika terjadinya pertarungan antara Musa a.s. melawan Fir'aun, maka Asiyah binti Muzahim berdiri dengan kukuh dalam posisinya yang wajar, yang mengharuskannya berada di sisi Musa a.s. Dan ia berkata tentang Musa : *"Ia biji mataku. . . . ."* Sebagaimana ia berkata: *"Janganlah kamu membunuh-*

nya, barangkali ia akan bermanfaat bagi kita, atau kita menjadikannya sebagai anak." Maka, dengan Musa Allah Swt memberi manfaat kepadanya, yaitu ketika Musa melenyapkan kekuasaan dan kecongkak an Fir'aun, hingga ia terbebas dari penindasan dan belenggu istana yang kokoh. Kemudian Asiyah berdoa kepada Tuhannya, Allah Swt, agar mendirikan rumah di surga untuknya, di mana terdapat kenikmatan yang kekal: *"Ya Tuhanku, bangunlah untukku di sisiMu, sebuah rumah di surga.*" Lalu ia melengkapkan permintaannya dengan keselamatan dari Fir'aun: "Yaitu dari tawanan dan penghambaan diri kepadanya, ketundukan atas kekuasaannya, kehinaan karena kekejamannya, serta kebebasan murni dari perbudakannya. Dan keselamatan dari kecongkakan dan kesewenang-wenangan, hingga merupakan pembebasan total."

"Dan selematkan aku dari kaum yang berbuat aniaya." Yakni selamatkan aku dari para pembantu dan pembesar yang berpihak pada Fir'aun.

Dengan karunia dan rahmat Allah, Asiyah binti Muzahim terselamatkan. Ia merupakan contoh yang benar bagi kaum mukminin. Sedang Fir'aun dan pengikutnya binasa, dan mereka adalah pelajaran bagi kaum tirani, baik yang terdahulu maupun yang kemudian.

***

Bersama Maryam Putri Imran

Maryam tidak lagi mengucapkan kata "*Bagaimana .....*" yang menyiratkan rasa heran, karena ia telah menyerahkan segalanya kepada Allah yang melakukan apa yang dikehendakiNya, Pengatur segala urusan dengan hikmah dan takdirNya.

"*Maka Maryam mengandungnya, lalu mengasingkan diri ke tempat yang jauh.*" Kita yakin, bahwa Maryam a.s. tengah mengalami beban mental paling berat, yang membuatnya lari dari orang-orang, lalu menyendiri demi bermunajat kepada Allah Swt. Menyendiri bagi Maryam bukan hal kehidupan baru yang menjemukannya. Karena sejak kecil ia telah terbiasa, juga pada masa remajanya ketika ia ada di dalam mihrab. Dan jika dulu ia berada di balik dinding kuil menekuni ibadah serta merenung, maka kini ia berada dalam mihrab alam semesta, di keluasan angkasa. Jiwanya berhubungan dengan

Allah, dan janin yang dikandungnya berhubungan dengan perintah Allah dan kekuasaanNya.

Mungkin pembaca Kitab Allah Swt mendapati, bahwa dalam surah Maryam ia telah menjauhkan diri sebanyak 2 kali.

وَاذْكُرْ فِي الْكِتٰبِ مَرْيَمَ اِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ اَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا. فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُوْنِهِمْ حِجَابًا فَاَرْسَلْنَآ اِلَيْهَا رُوْحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا. قَالَتْ اِنِّيْٓ اَعُوْذُ بِالرَّحْمٰنِ مِنْكَ اِنْ كُنْتَ تَقِيًّا. قَالَ اِنَّمَآ اَنَا رَسُوْلُ رَبِّكِ لِاَهَبَ لَكِ غُلٰمًا زَكِيًّا. مريم ١٦ - ١٩

"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam AL—Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur. Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka, lalu kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna". Maryam berkata : "Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, jika kamu seorang yang bertakwa". Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci." (S. Maryam: 16 — 19)

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهٖ مَكَانًا قَصِيًّا مريم ٢٢

"Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menjauhkan diri dengan kandungannya ke tempat yang jauh." (S. Maryam : 22).

Barangkali timbul pertanyaan di hati pembaca tentang makna pengasingan diri yang pertama, kebutuhan serta penyebabnya.

Telah diketahui, bahwa setiap masa menstruasi, maka wanita Yahudi menghentikan semua aktivitasnya. Tak sesuatupun pekerjaan rumah tangga yang mereka sentuh. Semua itu, menurut mereka, merupakan faktor penyebab kesucian konkrit dan abstrak

Maryam a.s. termasuk salah seorang dari masyarakat ini. Oleh karena itu pengasingan diri yang pertama termasuk jenis ini.

Kiranya pengertian kesucian yang ekstrim ini mempengaruhi logika dan nurani Yahudi dalam memperlakukan sesama manusia. Namun, kata "kiranya" selamanya terpaku pada tempatnya yang beku. Karena ajaran Yahudi yang menyimpang hanya melihat setiap individu tak lebih dari hewan - hewan yang dimanfaatkan sebagai pelayan umat Allah terpilih.

***

Maryam berkata : *"Kiranya aku mati sebelum ini."*

Mengapa Maryam berucap demikian, setelah ia tidak lagi mengucapkan *"Bagaimana. . . . ."*, juga setelah ia menyerahkan urusannya kepada Allah, yang menetapkan dan mengatur sebagaimana yang dikehendakiNya?

Masa pergolakan yang sebenarnya dan masa penentuan seluruh masalah itu telah dekat.

Karena kemungkinan membesarnya perut akibat kehamilan itu hanya merupakan dugaan atau penyakit misalnya, meski Jibril a.s. telah meniupkan roh dan memberi khabar gembira kepadanya.

Selama masa itu, Maryam hidup lama atau tidak (1) dalam ketidak sadaran hati di ketinggian langit, tanpa merasa berat. Ketika ia merasakan sakit yang luar biasa menjelang melahirkan, *"Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, seraya berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan." (S. Maryam: 23).*

Kemudian : *"Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma . . . . ." Apa yang diucapkannya ketika saat melahirkan sudah dekat ?*

"Dia berkata: "Aduhai alangkah baiknya aku mati sebelum ini dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan."

Melahirkan itu dimudahkan baginya, sedang rasa lapar dan lemahnya diganti dengan rasa kenyang dan kekuatan.

Allah Ta'ala berfirman :

وَهُزِّىٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ تُسَٰقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا. فَكُلِى وَٱشْرَبِى وَقَرِّى عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ ٱلْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِىٓ إِنِّى نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ ٱلْيَوْمَ إِنسِيًّا. مريم ٢٥-٢٦

"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini". (S. Maryam:25,26)

Ketika tercium keadaan dan rahasianya, maka ia dituduh oleh orang dekatnya maupun yang lain mengenai kemuliaannya, kesucian dan kehormatannya, dan diantaranya ada yang berkata :

"Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar, "lalu orang-orang yang menyayanginya juga menyalahkannya dengan mengatakan: "Hai saudara Harun, ayahmu sama sekali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu bukanlah seorang pezina. "(S. Maryam 28)

"Hai saudara Harun. . . . ."

Harun yang dinisbahkan kepada Maryam a.s. adalah saudara Musa, teman dalam pengutusan dan kenabian, juru bicaranya kepada Fir'aun dan pengganti keluarganya, pengikut kaumnya ketika ia pergi untuk menemui Tuhannya.

Harun merupakan simbol teladan tertinggi dalam kesucian dan iman, kecermatan dan keberanian. Ia tidak pernah menyimpang, hingga ia dan Maryam merupakan dua bersaudara yang sama dalam hal keutamaan, keluhuran budi dan keyakinan yang tulus.

Ketika itu Maryam telah bernazar untuk Tuhan Yang Maha Pengasih dengan tidak berbicara: "Maka Maryam menunjuk kepada anaknya" agar ucapan bayinya menjadi tanda kekuasaan Allah Ta'ala atas kebersihan dirinya. Namun mereka heran akan isyaratnya, karena hal itu menyalahi hukum alam: "Mereka berkata: *"Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam buaian?"* Lalu terdengar perkataan yang menentukan ketika :

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللّٰهِ اٰتٰنِيَ الْكِتٰبَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا.
وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصٰنِي بِالصَّلٰوةِ وَالزَّكٰوةِ
مَا دُمْتُ حَيًّا. وَبَرًّا بِوٰلِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا
وَالسَّلٰمُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا.

مريم ٣٠ - ٣٣

"Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku AL—Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup. Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali." (S. Maryam: 30—33)

Terdapat dua golongan yang menilai Maryam, yaitu golongan orang-orang yang beriman yang menyaksikan keberhasilan diri dan nurani Maryam, kebenaran imannya serta hakikat mukjizat. Dan golongan orang-orang kafir yang tetap loyal pada setan dan bersekutu dengan iblis yang menuduh Maryam melakukan perbuatan keji dan bermoral rendah.

Lalu diturunkanlah tabir atas suatu tahapan sejarah untuk memulai periode baru.

Bab 2
ALLAH MEMBUAT PERUMPAMAAN BAGI ORANG-ORANG BERIMAN

Peristiwa itu dalam al–Qur'an telah menghendaki firman Allah Ta'ala: "*Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir . . . . .*" *(At—Tahrim : 10)*, mendahului firman Allah Ta'ala: "*Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang beriman. . . . .*" *(at-Tahrim: 11)*. Karena susunan arti dari surah itu, kemudian rangkaian ragam bahasa yang indah di dalamnya yang membuahkan pelajaran dengan pandangan dan membangkitkan naluri, mengharuskan mendahulukan perumpamaan dengan istri-istri Nuh dan Luth yang lebih menyukai kehidupan duniawi dari pada kehidupan akhirat serta lebih menyukai kufur dari pada iman, hingga keduanya termasuk penghuni neraka. "Dan dikatakan kepada keduanya: "*Masuklah kamu berdua ke dalam neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).*" Maka di tuntut adanya pencegahan dan peringatan. Kebahagiaan bagi siapa yang mengikuti petunjuk, maka akhirat lebih baik baginya, sebagaimana istri Fir'aun dan Maryam a.s.

Sesungguhnya surat at—Tahrim dengan berbagai pendahuluan, sebab serta peristiwa, larangan dan petuah, janji dan ancamannya merupakan sumber pembahasan secara keseluruhan. Maka kita tidak dapat memasuki pembicaraan tanpa menyelam di dalamnya, memahami berbagai rinciannya, pasal-pasalnya, serta pencapaian tujuannya.

Istri-istri Nabi Saw.

"Hai istri-istri nabi. . . . ."

Sesungguhnya nama surah itu, sumbernya, berbagai peristiwanya serta segala yang ditimbulkannya mengharuskan kita mempelajari secara ringkas dan cepat mengenai ibu-ibu kaum muslimin – semoga Allah meridhoi mereka serta sebab-sebab jumlah mereka, tanpa menjabarkan lebih jauh atau berprasangka negatif, hingga membuat kita selalu berpendapat seakan Islam kita tertuduh.

Khadijah r.a. adalah istri pertama nabi saw, yang beberapa tahun lebih tua dari beliau yang masih belia. Beliau menghabiskan seperempat abad hanya bersamanya, karena Khadijah wafat dalam usia sekitar 50 tahun, dan tidak kawin dengan lainnya, selain Saudah binti Zam'ah r.a, kurang dari setahun menjelang hijrah. Lalu beliau meminang Aisyah.

Hal itu berarti, hanya dalam satu dasa warsa istri-istri Nabi menjadi banyak.

Berbagai peristiwa setelah hijrah, serta kesibukannya dalam membangun masyarakat baru, membuatnya lupa akan pinangannya kepada Aisyah. Hingga suatu hari, dengan rasa malu as-Shiddiq r.a. datang kepadanya sambil berkata :

"Rasulullah, tidakkah engkau ingin membina rumah tangga dengan istrimu?"

Saat itulah Nabi baru mengingatnya.

Kemudian Ramlah binti Abi Sufyan – Ummu

Habibah r.a. putri seorang pemuka Quraisy. Ia hijrah ke Abbisinia dan beriman, meski tidak dikehendaki ayahnya. Ia menjanda di sana, jauh dari tanah air. Maka Nabi saw. meminangnya, demi menyibak cadar kesedihannya serta menghembus kebekuan hatinya. Lalu ia datang ke Medinah pada beberapa tahun kemudian, saat penaklukan Khaibar.

***

Relakah Rasulullah saw ketika melihat al–Faruq r.a. yang memiliki iman dan pribadi yang kokoh, berjalan menawarkan putrinya Hafsha yang janda kepada Abu Bakar, lalu Utsman? Maka beliau membahagiakannya dan meniup kabut di wajahnya.

Lalu Shafia, Juwairiyah, Maimunah, Ummi Salamah, Zainab binti Jahsyin serta Zainab binti Khuzaimah (ibu orang-orang miskin), semoga Allah meridhoi mereka semua.

Mereka memiliki kisah dan masalah sendiri-sendiri, memiliki penetapan hukum dan pertolongan serta pemeliharaan dan kasih sayang.

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ . التوبة ١٢٨

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan penyayang terhadap orang-orang mukmin." (at-Taubah: 128).

Berbagai Peristiwa dan Sebab-Sebab

Para sejarawan dan penulis riwayat hidup Nabi saw, serta ahli tafsir berbeda pendapat mengenai sebab turunnya surah itu dalam dua pendapat atau dua peristiwa, meski terdapat beberapa riwayat :

Yang pertama yaitu : peristiwa bahwa Nabi saw telah menggauli sahaya perempuannya, Maria al Qibtiyah, di rumah Hafsha pada saat gilirannya, hingga kecemburuan membakar hati Hafsha. Kemudian ia menegur Rasulullah saw dengan keras, lalu beliau merahasiakan kepadanya bahwa sejak saat itu beliau tidak akan mendekati Maria agar Hafsha terhibur.

Tetapi Hafsha membocorkan peristiwa itu dan janji Rasulullah saw kepadanya. Maka Allah swt memberitahu NabiNya tentang apa yang terjadi dengan dua orang wanita itu, Hafsha dan Aisyah. Betapa marah Rasulullah saw, dan diceritakanlah berita itu kepada Hafsha dan bersumpah pada dirinya untuk tidak menggauli istri-istrinya. Hal itu berlangsung kurang lebih sebulan. Maka Allah Swt. menurunkan surah at-Tahrim.

Kedua: Bahwa Aisyah dan Hafsha amat cemburu kepada Zainab binti Jahsyin, putri bibi Nabi saw. Sebelumnya, Zainab telah menikah dengan

Zaid bin Harits, kemudian ia menceraikannya dan dikawini oleh Rasulullah saw dengan perintah dari langit:

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَٰكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِىٓ أَزْوَٰجِ أَدْعِيَآئِهِمْ . الاحزاب ٣٧

"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri dari anak-anak angkat mereka." (al-Ahzab: 37).

Hafsha dan Aisyah telah sepakat bahwa jika Rasulullah mendatangi salah seorang di antara mereka setelah dari tempat Zainab, maka akan dikatakan bahwa mulut beliau yang mulia tidak sedap karena madu yang dimakannya. Kedua orang itu tahu bahwa Nabi saw menyukai madu dan Zainab memberinya.

Ketika Rasulullah saw mendatangi Hafsha, maka Hafsha mengatakan hal yang telah disepakatinya bersama Aisyah, hingga Rasulullah saw bersumpah pada dirinya untuk tidak menggauli Zainab dan meminta Hafsha agar menyembunyikan masalah itu.

Sampai di sini sebabnya bermacam-macam, kemudian peristiwa-peristiwa lainnya hanya melingkar di satu jalan, begitu juga motif dan hal-hal yang ditimbulkannya.

Sama halnya, apakah menyendiri bersama Maria di rumah Hafsha atau minum madu di rumah

Zainab yang menyebabkan turunnya ayat itu, yang pasti hanya satu motivasi semua itu, yakni: kecemburuan.

Kecemburuan merupakan penyakit psikologis yang melanda hati mayoritas wanita. Jika hal itu telah menguasai pribadi dan mengendap dalam hati manusia, maka ia akan melahirkan ambisi yang tak terkendali dan membalikkan naluri-naluri manusia serta menutup logika dari setiap pintu kebaikan.

Pembaca yang budiman, hati merupakan sumber dan tempat menyatunya semua perasaan, di mana ia suka berubah-ubah. Kadangkala anda akan melihatnya turun dari perjalannya yang tinggi menuju dasar jurang yang rendah dan penuh kekejian.

Rasul saw sering mengucapkan :

"Wahai Tuhan yang sanggup membalikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas iman."

Beliau juga bersabda :

"Hati manusia berada di antara dua jari Ar-Rahman (Tuhan Yang Maha Pengasih), Dia bisa membalikkannya sebagaimana yang dikehendaki-Nya."

Dan beliau bersabda :

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً . إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging, yang jika ia baik maka seluruh tubuh akan baik, dan jika rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Sesungguhnya itulah hati."

Itulah sebabnya hingga firman Allah Ta'ala dalam mengarahkan Hafsha dan Aisyah berbunyi: *"Jika kamu berdua bertobat, maka sesungguhnya hati kalian telah condong (untuk menerima kebaikan),"* yakni tunduk dan menerima kebenaran serta mensucikan diri dari noda kecemburuan dan kekejian dendamnya.

Sebagaimana terlihat, permulaan surah yang mulia itu adalah tanpa pendahuluan atau prakata. Lalu dengan kesederhanaan yang maksimal dan obyektif iapun masuk ke fokus permasalahan dan inti peristiwa dari segi akibat. Karena kehalalan dan keharaman yakni penetapan hukum adalah kekhususan Allah semata.

Maka teguran dan penjelasannya adalah :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ . التحريم ١

"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa

yang dihalalkan Allah bagimu karena mengharap kesenangan hati istri-istrimu? Keridhoan Allah Ta'ala lebih utama bagimu, maka janganlah menjauhinya dan jangan condong kepada lainnya. Allah telah mengampuni kecenderunganmu ini: *"Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Kemudian Allah Swt, menjelaskan cara membebaskan diri dari sumpah yang main-main dengan tebusan.

قَدْ فَرَضَ اللّٰهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ اَيْمٰنِكُمْ وَاللّٰهُ مَوْلٰكُمْ وَهُوَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ . التحريم ٢

"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." At-Tahrim: 2.

***

Al Quranul Karim telah mengemukakan peristiwa-peristiwa itu dengan isyarat, ringkas dan halus, karena dalam berbagai macamnya tidak mementingkan kadar yang menyebabkan atau akibat-akibat yang timbul.

Allah azza wa jalla berfirman :

وَاِذْ اَسَرَّ النَّبِىُّ اِلٰى بَعْضِ اَزْوَاجِهٖ حَدِيْثًا فَلَمَّا نَبَّاَتْ بِهٖ وَاَظْهَرَهُ اللّٰهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهٗ وَاَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّاَهَا بِهٖ قَالَتْ مَنْ اَنْبَاَكَ هٰذَا قَالَ نَبَّاَنِىَ الْعَلِيْمُ الْخَبِيْرُ . التحريم ٣

"Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan suatu peristiwa secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafsha). Maka tatkala (Hafsha) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah), dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafsha dengan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsha). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsha dan Aisyah) lalu Hafsha bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu? "Nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (S. At-Tahrin: 3).

Tidaklah wajar ucapan Hafsha kepadaRasulullah saw :
"Siapa yang memberitahukan hal ini kepadamu," karena dia mengetahui kebenaran kenabiannya dan hubungan langit (wahyu) dengannya, sementara ia beriman kepadaRasul, maka bagaimana mungkin hal ini bisa terjadi padanya?

Jika kita tahu bahwa kecemburuan telah membalut hatinya dan godaan nafsu setan menguasai perasaannya, maka kita memahami bahwa Hafsha r.a. berada pada titik lemah manusia, di mana hati lupa kepada Allah Swt. Itulah sebabnya Allah Swt memusatkan pengarahannya pada kebersihan dan kejernihan hati serta terbebasnya dari polusi kerendahan sifat serta berbagai kesenangan duniawi. Hal ini akan terwujud dengan bertobat sebagaimana yang diisyaratkan dan diutamakan dalam segala hal.

"Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan)." *Tobat merupakan petunjuk dan tanda kembalinya ke dalam naungan iman.*

***

Kemudian, demi mendukung kebenaran dan mengkukuhkan Rasul saw, Allah mengeluarkan peringatan keras, larangan serta ancaman, yang digambarkan dengan berbagai kekuatan dan dimensi pasukan yang kian membesar jumlahnya, hingga melemahkan kekuatan di bumi. Lalu Allah berfirman: *"Dan jika kamu berdua bantu membantu untuk menyusahkan nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik, dan selain itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula." (S. At-Tahrim : 4).*

Sebenarnya Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi mampu melindungi hambaNya tanpa Jibril a.s dan kaum mukminin yang baik maupun para malaikat serta pasukan bumi yang terdiri dari kaum mukminin yang baik adalah untuk mendukung dan menguatkan Nabi saw. Hal itu merupakan persekutuan untuk menghadapi persekongkolan. Namun, kemenangan selalu di pihak yang benar, betapapun gencarnya serangan kebatilan.

"Dan jika kamu berdua bantu membantu untuk menyusahkannya . . . . ."

Hanya al-Quranul Karim yang mengetahui kecermatan dan kesempurnaan yang terkandung dalam ungkapan ini.

Maka suatu kerja sama secara sembunyi-sembunyi berarti suatu persekongkolan yang hanya ada pada sesuatu yang batil.

Persekongkolan dan pengkhianatan memang bisa berhasil, namun tak selamanya, dan yang pasti tidak akan terjadi pada semua Nabi

Kami perhatikan dalam firman Allah Ta'ala : *"Maka sesungguhnya Allah adalah pelindungnya, begitu pula Jibril dan kaum mukminin yang baik, selain itu juga para malaikat."* Ternyata Allah Swt sendiri melindunginya, begitu pula Ar-ruhul amien Jibril a.s dan kaum mukminin yang baik, berada dalam pasukan yang menghadapi persekongkolan itu. Sebuah pasukan yang takkan terkalahkan oleh persekongkolan manapun, terlebih menantangnya.

"Selain itu para malaikat juga merupakan penolongnya."

Bantuan dalam pasukan itu datang dari segala penjuru, agar nabi saw tetap tegak bagai gunung yang tak tergoyahkan. Perilakunya adalah haq, kebiasaannya adalah berkata benar, jalannya senantiasa lurus.

***

Kita mulai dengan ayat-ayat yang jelas untuk mendapat gambaran yang lebih menyeluruh dan luas mengenai makna istri yang muslim.

Allah Ta'ala berfirman :

"Jika Nabi menceraikanmu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya istri-istri yang lebih baik dari kamu."

Maka bagaimanakah kebaikan itu? Apakah unsur-unsurnya? Dari apa unsur-unsur itu terbentuk?

مُسْلِمٰتٍ مُّؤْمِنٰتٍ قٰنِتٰتٍ تٰۤئِبٰتٍ عٰبِدٰتٍ سٰۤئِحٰتٍ ثَيِّبٰتٍ وَّاَبْكَارًا . التحريم ٥

"Yaitu istri-istri yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda atau yang perawan."

Mereka adalah wanita muslim yang menyaksikan Keesaan Allah dan kerasulan Nabi saw. Mereka adalah wanita beriman yang mewujudkan apa yang di hati dan jiwa mereka dalam bentuk amal dan kenyataan. Mereka adalah wanita yang taat yang menyerukan kebaikan dan perasaannya berhubungan dengan Allah Swt. Mereka hanya menuju dan memohon kepadaNya. Mereka adalah wanita yang bertobat kepadaNya setiap melakukan kesalahan dan beribadah serta tunduk kepada Tuhan Yang Maha Tinggi. Dengan perkataan, perbuatan, hati dan semua anggota tubuhnya. Mereka menjelajah kerajaanNya, CiptaanNya, tanda-tanda KeesaanNya serta Kebesaran pengaturanNya. Mereka memandang dengan mata hati mereka secara total untuk merenungkan, menyerap petuah dan pelajaran. Sama halnya, apakah janda atau gadis sesuai dengan keadaanmu. Ma-

ka, tiada yang melebihi ketakwaan dan tiada yang lebih unggul dari ketaatan dan bertobat.

Penyebutan beberapa sifat *"Muslimaatin mukminaatin . . . . ."* dan seterusnya menghendaki kebaikan sebagaimana yang tersirat dalam ayat : *"lebih baik dari pada kamu . . . ."* Hal itu disebabkan rasa ketinggian nasab yang menggoda diri Aisyah dan Hafsha serta kedudukan kedua bapak mereka di sisi Rasul saw, merupakan salah satu faktor dalam persekongkolan itu. Yang pertama adalah putri as-Shiddiq, yang ke dua adalah putri al-Faruq. Adapun Maria al-Qibtiyah hanyalah sahaya perempuan.

Atau faktor kecantikan yang melahirkan kecemburuan mereka terhadap Zainab, hingga mereka kemudian bersekongkol.

Kedua hal itu bukan merupakan batasan atau kaidah. Aisyah, Hafsah serta para ibu kaum mukminin lainnya harus menyadari hakekat faktor kelebihan antara yang satu dengan lainnya. "Wanita-wanita yang patuh . . . . yang beriman . . . . yang taat . . . . . yang bertobat . . . . yang mengerjakan ibadah . . . . yang berpuasa serta yang janda maupun yang perawan, karena kecantikan lahiriah dan keelokan yang mempesona disebutkan sebagai yang terakhir. Maka yang dituntut adalah menjaga diri dan keluarga. Hal itu merupakan tanggung jawab ganda, di mana diri lebih didahulukan dari keluarga, karena yang kedua merupakan tanggung jawab yang pertama. Maka siapa yang menjaga dirinya dari maksiat, melindunginya dari kesesatan serta menjauhkannya dari bahaya dan mengikhlaskan hati dan diri kepada kebenaran, tentu akan menanamkan dampak

positif bagi keluarganya, berupa sifat-sifat baik yang meresap dalam pribadi dan nurani mereka.

Tanggung jawab dan kewajiban seorang ibu atau istri dalam mendidik keluarganya adalah lebih besar.

Dengan demikian, maka keserasian arti antara permulaan surah dan ancamannya adalah jelas dan konsisten serta merupakan kesatuan yang erat.

Namun . . . . . kami juga mengakui tanggung jawab dan kepemimpinan yang dipikul oleh seorang ayah atau suami serta dihisap atas amalannya.

***

Peristiwa yang menimpa Hafsha dan Aisyah r.a menyebabkan turunnya ayat-ayat yang jelas itu untuk membawa hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang konstant bagi setiap jamaah Islam di masa datang, yang memelihara agamanya, memperbaiki masyarakatnya serta melindunginya dari setiap kejahatan atau penyimpangan.

Peristiwa itu telah mengguncang rumah kenabian yang mulia, dan merupakan guncangan terbesar bagi keluarga Islam, sementara kaum muslimin masih gigih dan tengah berjuang dengan maksimal. Mereka memerangi syirik dan kufur serta memberi keteladanan dan contoh yang tak ternilai tentang kesucian aqidah dan moral yang baik.

Ternyata, perkara besar itu mengguncang keluarga dan menghancurkan fondasi-fondasinya, hingga harus dikeluarkan peringatan dan penentuan sikap.

***

Pembicaraan yang lalu diakhiri dengan seruan dan peringatan bagi semua kaum mukminin dan mukminat.

Maka Allah Swt berfirman :

يَآأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ. التحريم ٦

"Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakar-nya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak men-durhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrim: 6).

Itulah salah satu bentuk siksa yang pedih di neraka jahanam, api yang menyala, membakar manusia dan batu, sedang yang melaksanakan perintah Allah adalah para malaikat.

Sesungguhnya pengertian malaikat adalah ketenangan, kebaikan serta kelembutan. Hingga setiap orang yang bersikap tenang, berperilaku baik dan berhati jernih, maka ia akan dikatakan seperti malaikat.

Mengenai pengertian yang dangkal ini terdapat unsur penentangan. hal itu disebabkan oleh kataatan

para malaikat kepada Ar-Rahman, karena pada mereka tidak terdapat unsur penentangan, permusuhan serta kecenderungan pada kejahatan. Maka mereka, sebagaimana digambarkan Allah Ta'ala : *"Tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan Allah kepada mereka dan melakukan apa yang diperintahkan."* Adapun sifat kasar dan keras adalah sifat yang diberikan Allah Ta'ala kepada para penjaga neraka agar sesuai dengan yang digambarkan. Maka orang yang disiksa dalam neraka tidak melihat wajah yang berseri-seri maupun ucapan yang enak didengar, tetapi setiap merasakan siksaan, maka hanya kekasaran, keberingasan dan kekerasan yang didapatkan.

***

Kita kembali ke susunan ayat .....

Allah Swt menyerukan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar menjaga diri dan keluarga mereka dari api neraka.

Hal itu, dalam pembicaraan mengenai keguncangan yang menimpa keluarga, bukan merupakan perkara biasa atau salah satu masalah kehidupan, tetapi merupakan perkara yang lebih besar dan vital. Yaitu perkara iman dan kufur, ketaatan dan maksiat, petunjuk dan kesesatan.

*

Jalan Ke Sorga

Baik Aisyah putri as-Shiddiq, maupun Hafsha putri al-Faruq r.a, adalah putri dua orang yang paling dicintai Rasulullah saw, sahabat terdekat dengan dakwah yang diserukannya.

Aisyah dinikahinya berdasar perintah dari langit. Karena Jibril a.s datang kepadanya dengan bentuk sepotong sutera yang bagus, maka dialah istri yang paling dicintainya. Sedang Hafsha dinikahinya setelah ia menjanda, dan karena kesedihan al-Faruq setelah as-Shiddiq dan Utsman tidak sudi untuk mengawininya ketika al-Faruq menawarkannya, maka Rasulullah menghapus duka Umar dan menghibur hati putrinya yang sedih dengan mengawininya.

Yang pasti, meski keduanya merupakan teladan kesucian, kebersihan diri serta pengamalan agama —semoga Allah meridhoi keduanya—, namun kekeliruan harus diluruskan. Maka, manusia jangan

terkecoh oleh dirinya, hingga mengorbankan aqidah. Hal ini sama sekali bukan jalan menuju sorga. Karena jalan ke sorga adalah jika ia tetap berpegang pada kebenaran, berhubungan dengan langit serta menempuh berbagai jalannya. Dalam setiap situasi yang tidak ramah maupun yang menyenangkan serta memukau, ia enggan tunduk kepada hawa nafsu dan terjerumus dalam perangkap setan.

***

Kaum wanita beriman! Istri Fir'aun merupakan contoh paling puncak. Ia dikelilingi oleh situasi yang sarat tipu daya, khayalan, penyesatan, kenikmatan hidup serta perhiasan yang tidak terdapat pada kamu sekalian. Ia berada di antara lingkup power terbesar; kekuatan serta kezaliman yang belum pernah kalian lihat, bahkan belum pernah kalian dengar seakan-akan dongeng yang dibacakan kepada kalian. Namun, hal itu sedikitpun tidak mempengaruhi hatinya, imannya, dan ia tidak terbawa oleh godaan nafsu ammarohnya (yang bersifat negatif). *Lalu ia berkata : "Ya Tuhanku, dirikanlah bagiku di sisiMu sebuah rumah di surga."*

Sekali Lagi Istri Fir'aun

Peninggalan-peninggalan Fir'aun yang telah ribuan tahun lamanya yang hingga kini masih tegak, juga benda-benda peninggalan yang terdiri dari ber-

bagai perhiasan adalah realita, bahwa tingkat kemewahan materi yang dialami Asiyah, sangat memukau logika dan merancukan indra-indra.

Bukankah ia adalah manusia ciptaanNya yang hidup di tengah pengaruh perhiasan dan tertarik oleh benda-benda yang merayunya:

''Ketahuilah! Sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas. Karena dia melihat di inya sudah cukup.''

Namun . . . . . Asiyah menjauhi bisikan materi, dan belenggu kenyataan, lalu berjalan di cakrawala melewati batas masa dan berbagai dimensi, haus akan kenikmatan abadi dengan menyadari: ''*Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali (mu).*'' Maka dengan mantap dan tenang iapun berkata: ''*Ya Tuhanku, bangunlah bagiku di sisiMu sebuah rumah di sorga.*''

Sebuah rumah yang menampungku, di dalamnya terdapat kenikmatan ridhoMu, bukan istana seperti istana istri Fir'aun, yang luarnya adalah rahmat sedangkan di dalamnya adalah siksa, yang luarnya adalah kemegahan, kebesaran serta materi, namun di dalamnya adalah kezaliman, kufur dan dampak yang nista.

Sebagai ganti istana Fir'aun, maka inilah kenikmatan yang sebenarnya dan keridhoan tertinggi. Ia menjadikan saksi bagi dirinya yang bersih dari setiap penyimpangan di hati, kejahatan tangannya dan partisipasinya dalam kezaliman. Ia memohon keselamatan dengan berkata: ''*Dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya serta selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.*''

Keadaan Istana

Jika Asiyah makan, tidur, memakai perhiasan, maka tentu semuanya adalah yang terbaik, termewah, terindah dan mahal. Jika ia bertamasya tentu di kebun-kebun yang asri dan rindang dengan berkendaraan mewah, yang ditarik kuda-kuda perkasa. Kehidupannya diliputi kesejahteraan dan kenikmatan.

Namun . . . . . semua itu hanyalah pemandangan semu ., yang sirna serta mencair di depan kekafiran, kecongkakan, kezaliman serta pelanggaran batas keotentikan nilai-nilai manusiawi yang tetap.

Jika demikian "selamatkan aku dari Fir'aun dan perbuatannya" agar aku tidak tenggelam dalam sungai rayuan dan air bah kezalimannya. "Dan selamatkan aku dari kaum yang zalim, ."dari pembesar dan pengikutnya yang hanya mendukung berbagai tindakannya yang buruk, amoral dan sewenang-wenang.

Wahai kaum mukminin, inilah kebiasaan dan jalanmu. Wahai kaum wanita yang beriman, inilah contoh dan pelajaran bagimu serta teladan bagimu dalam kehidupan dunia dan akhirat. Juga pada Maryam binti Imran terdapat pelajaran bagimu.

Sesungguhnya Maryam melambangkan kebersihan diri dan terpelihara dalam ucapan maupun perbuatan. Ia menjaga kehormatan, logika dan nuraninya.

Sejak kecil ia telah terbiasa melakukan tugasnya sebagai pelayan di kuil dan mewujudkan nazar yang pernah dinyatakan oleh ibunya. Ia tunduk kepada Tuhannya, sebagaimana tercermin dalam ibadah dan ketaatannya. Maka sujudlah seorang gadis yang dijadikan perumpamaan : *"Hai saudara Harun."*

Ia diuji dengan kehamilan sebagai mukzijat. Maka ia tetap tegar bagai gunung yang tak tergoyahkan oleh topan dan badai.

Ia diuji oleh Allah Swt. Maka ia menyerahkan urusannya kepadaNya untuk melakukan apa yang dikehendakiNya. Ia diuji dengan berbagai tuduhan, pendustaan serta celaan, namun ia tetap sabar, berjuang dan terus menempuh jalan petunjuk, kebersihan diri serta ketakwaan.

Begitu ia mendapat kesusahan, maka Allahlah tempatnya menuju. Tak jarang ia mengalami cobaan. Oleh sebab itu ia termasuk qanitin, yaitu orang-orang yang senantiasa berdoa dan berdzikir kepada Allah, hingga hati dan jiwa menjadi tenang dan tentram: "Ketahuilah, dengan mengingat Allah hati menjadi tentram."

Wahai Hafsha, Aisyah dan semua istri Nabi saw, wahai wanita beriman yang merupakan pilar bagi masyarakat Islam, janganlah kalian terkecoh oleh ornamen kehidupan dunia. Janganlah takluk baik dengan ucapan maupun perbuatan-oleh bisikan dan rayuan iblis. Perangilah dia dalam diri dan nuranimu, berlindunglah kepada Allah serta bentengilah logika dan seluruh sendi-sendi tubuhmu dengan petunjukNya. Dia-lah Penolong dan Pelindungmu

yang terbaik.

Jadikanlah Asiyah binti Muzahim, istri Fir'aun, dan Maryam binti Imran sebagai teladan. Karena keduanya adalah lambang iman dan ketakwaan.

Inilah jalan bagimu menuju surga dan keridhoan Allah :

إِنَّهُ مَنْ يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ . طه ٧٤

"Sesungguhnya barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka jahanam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup." (S. Thaha: 74).

وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَىٰ . طه ٧٥

"Dan barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia)." (S. Thaha: 75).

جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَٰلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّىٰ . طه ٧٦

"Yaitu surga Aden yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan maksiat)." (S. Thaha: 76).

***

Dari Adam As. hingga Nuh As.

Sebagaimana sejarah telah mengatakan mengenai penilaian tahapan kemanusiaan pertama sepanjang sejarah manusia dan penentuannya:

Manusia mulai merasakan pertarungannya antara iman dan kufur, ketulusan dan penyelewengan, sejak Allah menurunkan Adam dan Hawa a.s. dari sorga ke bumi, dan keduanya bersama keturunannya memasuki pertarungan melawan setan.

Qabil membunuh Habil secara aniaya hanyalah karena permusuhan dan ambisi iblisnya.

Rasul saw bersabda:

لَيْسَ مِنْ نَفْسٍ تُقْتَلُ ظُلْمًا اِلاَّ كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ قَابِيْلُ

كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا، لِأَنَّهُ كَانَ اَوَّلَ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ .

رواه البخارى ومسلم

"Tidaklah seseorang dibunuh secara aniaya, melainkan Qabil mempunyai andil sebagian dari darahnya, karena dialah yang pertama kali melakukan pembunuhan". (H.R. Bukhari dan Muslim).

Penyelewengan telah diawali dengan jenis kejahatan paling keji: Yaitu pembunuhan secara aniaya.

Lalu apa konsekuensinya?

Meluasnya kebejatan moral, juga terseretnya manusia dari kemuliaan yang diberikan Allah Ta'ala menuju tingkat paling rendah, yaitu kenistaan syahwat.

Telah berulang kali para Nabi diutus sebagai juru dakwah untuk menyelamatkan dan membebaskan manusia dari keadaan yang dialaminya, namun iblis

yang telah berjanji untuk mengawasi anak Adam selalu menghadang dan menyesatkannya. Kenabian Nuh a.s. telah gagal menyadarkan umatnya, hingga untuk melenyapkan mereka maka diturunkan air bah sebagai hukuman.

Istri Nuh As.

Godaan setan telah mendarah daging pada kaum Nuh a.s, hingga mereka condong kepada paganisma dan mengingkari kebenaran. Hal itu merupakan motivasi meluasnya berbagai pengertian jahiliyah, yang menguasai logika dan nurani mereka. Hingga kesesatan, kebejatan dan penyelewengan dari jalan yang lurus mewarnai kehidupan mereka. Maka, harus ada yang menuntun mereka ke jalan yang benar, dan meluruskan moral mereka yang menyimpang, menjernihkan logika mereka dari kerusakan yang menyelimutinya serta mengembalikan berbagai dimensi kebenaran dan neraca keadilan ke dalam pribadi mereka.

Lalu Allah memilih salah seorang di antara mereka sebagai Rasul yaitu yang tidak tercemari noda yang menyiram mereka, serta tidak hanyut dalam gelombang kesesatan sebagaimana mereka. Ia tetap berada dalam fitrah manusiawinya yang bersih dan terbebas dari berbagai kebobrokan perbuatan yang biasa mereka lakukan.

Allah Swt memilih Nuh a.s sebagai Rasul kepada kaumnya, untuk mengeluarkan mereka dari kege-

lapan jahiliah menuju cahaya tauhid dan kelurusan budi. Maka Nuh menyeru mereka untuk menyembah Allah Sang Pencipta, meninggalkan paganisma yang tidak merugikan dan tidak bermanfaat serta buta dan tuli, sebagaimana ia menyeru mereka agar membuang berbagai tradisi yang lahir dari nafsu, ambisi dan syahwat mereka. Karena semua itu merupakan motif kehancuran dan kebinasaan mereka.

Di antara mereka, Nuh a.s. termasuk golongan menengah yang paling sedikit hartanya, hingga mereka mencela kenabiannya, meremehkan kedudukannya serta menganggap aneh pemilihannya. Mereka terus bersikap seperti itu, kemudian sebagian mereka berpesan dengan tegas kepada sebagian lainnya.

"Dan mereka berkata: Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembah) tuhan-tuhan kami dan juga jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan Suwaa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr." S. Nuh : 23.

Mereka juga mengejek orang-orang lemah dan miskin yang beriman kepada Nuh a.s dan dakwahnya, dengan menamakan sebagai orang-orang yang rendah.

Selama bertahun-tahun Nuh a.s tinggal di tengah mereka, menyeru mereka dengan penuh kesabaran tanpa pernah merasa jemu. Semua dilakukannya demi melaksanakan perintah Allah dan mencari pertolongan serta kekuatan dariNya.

Nuh mencoba membuka logika dan mengetuk nurani mereka, namun *"Mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinga mereka dan menutup-*

kan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri."

(S. Nuh: 7).

Nuh a.s benar-benar memanfaatkan setiap kesempatan, baik terhadap pribadi maupun kelompok-kelompok mereka serta pada saat pertemuan-pertemuan mereka, secara diam-diam maupun terang-terangan:

''Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan. Kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam." (S. Nuh: 8, 9).

Adapun tujuan Nuh a.s melakukan itu adalah agar mereka bertobat kepada Allah Swt, hingga Allah Swt. mengampuni dosa-dosa mereka, menghapus kesalahan-kesalahan mereka serta memasukkan mereka ke taman-taman (surga) di mana mengalir sungai-sungai.

Namun . . . . mereka tetap terbawa arus kesesatan mereka. Lalu, ketika kejenuhan terhadap dakwah yang diserukan Nuh melanda mereka, maka mereka berkata: *"Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami," (S. Hud: 32).*

Mereka menantang agar Nuh mendatangkan siksa dari sisi Allah kepada mereka, sebagaimana didakwahkannya, dengan berkata: *''Maka datangkanlah kepada kami siksa yang kamu ancamkan kepada kami."*

Nuh memohon pertolongan kepada Tuhannya, setelah ia berputus asa dalam memperbaiki mereka:

وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكٰفِرِينَ دَيَّارًا. إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا. نوح ٢٦ - ٢٧

"Nuh berkata: "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hambaMu dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir". (S. Nuh 26, 27).

Mengapa? Karena mereka adalah keturunan yang mengandung berbagai virus kebobrokan moral yang sama sekali tidak menjanjikan segi kebaikan di masa datang. Mereka bagaikan virus dalam persenyawaan biologis juga fisiologis, atau inti yang hanya bisa menarik jenis yang senyawa dengannya. Inilah pembuktian dari berbagai pengkajian laboratoris dan eksperimen ilmiah.

Mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang cenderung tenggelam dalam lembah-lembah kemaksiatan dan kekafiran, serta anak-anak yang jiwa dan raga mereka terbalut penyakit.

Kita membaca, juga mendengar tentang krisis dan bencana yang biasa diungkapkan dengan kata: gelombang. Gelombang konsumerisme, gelombang narkotika, free sex, bunuh diri, seks maniac, mono-

poli, perusakan, pembunuhan, kehancuran serta gelombang stress dan keresahan jiwa.

Gelombang-gelombang yang berlapis-lapis, membuat kita seakan berada di dalam lautan dengan gelombangnya yang dahsyat, yang berkejaran menuju pantai, membentur dan menghancurkan bebatuan, atau menyapu bersih istana pasir yang dibangun oleh para pengkhayal.

Sadarkah manusia, bahwa apa yang dikatakan sebagai program pertumbuhan dan pembangunan yang dikaji dan dihitung, meski dengan memakai sarana komputer tidak akan mampu membentuk gelombang air bah, selama manusia masa kini jauh dari sosok yang utuh dalam hal aqidah, akhlak dan perilaku?

Ya! Diatur baginya, tetapi ia sendiri tidak mengatur.

Ya! Dipelajari baginya, tetapi ia sendiri tidak belajar.

Hingga manusia tetap tenggelam dalam pertarungan antara berbagai gelombang, sementara bencana air bah semakin menghebat. Allah Swt. berfirman dalam surah As-Syu'ara :

فَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ أَجْمَعِينَ . إِلَّا عَجُوزًا فِى ٱلْغَٰبِرِينَ .

ثُمَّ دَمَّرْنَا ٱلْءَاخَرِينَ . الشعراء ١٧٠ - ١٧٢

"Lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua. Kecuali seorang perempuan tua (istrinya) yang termasuk dalam golongan yang tinggal. Kemudian Kami binasakan yang lain." (As-Syu'ara: 170-172).

Allah Ta'ala telah menggambarkan istri Luth a.s sebagai seorang tua.

Seorang perempuan tua adalah wanita yang telah lemah dan berusia lanjut, jauh di atas wanita yang telah mendapatkan menopause. Logika kehidupan mengharuskannya mengikuti petunjuk setelah tadinya tersesat, dan menempuh jalan yang lurus setelah tadinya menyeleweng. Jika tidak segera bertobat, maka setidaknya ia telah merasakan kekurangan dan kelemahan.

Namun . . . . . . meski semua ini telah dialaminya, ia masih juga loyal pada kebejatannya, seakan ia adalah setan itu sendiri, atau hembusan apinya yang panas dan menyulut syahwat serta menyalakan dosa.

Berbagai film seks merupakan gelombang air bah masa kini. Hal itu bisa kita lihat di bioskop, atau pada layar televisi di rumah kita. Video menjadi pembonceng media televisi, meski harganya mahal dan memakan biaya cukup besar.

Jumlah masyarakat yang memanfaatkan media audio visual ini dalam batas yang wajar adalah sangat sedikit. Karena mayoritas mereka memakainya untuk memutar ungkapan-ungkapan visual yang amoral, yang memamerkan hubungan terendah. Lalu apa dampak semua itu bagi keluarga?

Anak-anak mencuri waktu untuk melihat film-film tersebut, lalu mempraktekkannya. Lalu semuanya: ayah, ibu dan anak sama-sama menurutkan hawa nafsunya.

***

"Pemikul kayu . . . ."

Memikul kayu adalah mengangkutnya dan kayu merupakan bahan bakar untuk api. Adalah istri Abi Lahab selalu berjalan mengadu domba antara orang-orang, menanamkan kejahatan dan keraguan serta menyeru kepada syirik dan kufur.

***

Kemudian janji yang benar dengan tanda-tanda, isyarat dan tujuannya terwujud ketika Allah mewahyukan kepada rasulnya Nuh a.s untuk membuat kapal demi keselamatannya dari air bah bersama orang-orang yang beriman kepadanya. Sementara orang-orang selain mereka akan ditimpa siksa di dunia, dan sesungguhnya siksa akhirat itu lebih keras dan lebih kekal.

Nuh a.s membuat kapal itu sambil menanti hari yang dijanjikan.

Pembaca yang budiman! Penjelasan ini harus diungkapkan demi menggambarkan realita masa dan berbagai gelombang serta gejolak yang ada di dalamnya. Dari situlah kita menentukan sikap istri Nuh yang dilambangkan oleh Allah bagi orang-orang yang kafir, hingga ia termasuk penghuni neraka.

Allah Ta'ala menggambarkannya dengan berbagai sifat yang rendah, bodoh serta pengkhianat, sebagai konsekuensi sikapnya yang membangkang dan menentang ajaran Tauhid.

Ia kemudian menentang ucapan suaminya yang Rasul Meski ia hidup di tengah keluarga, namun ia tergolong orang-orang yang sesat dan menyesatkan. Ia terus melangkah di bawah panji dan lambang mereka. Memasabodohkan berbagai tuntutan sehubung-

an dengan posisi dan eksistensinya dalam keluarga, yang adalah wajib jika ia mendukung dan tidak malah menjadi unsur perusak dari dalam terhadap rumah kenabian.

Ia telah mengkhianati Allah dan rasulNya serta pusat masyarakat. Ia mengkhianati Allah dengan mengingkarinya, kemudian menyembah berhala-berhala, serta mentuhankan hawa nafsunya.

Ia mengkhianati rasul dengan mendustakan dakwahnya.

Ia mengkhianati keluarga dengan mengganggunya dan memutuskan berbagai sendi dan ikatannya.

Maka ia patut mendapat siksa yang pedih dari Allah, dan sebagai contoh dengan akhir yang buruk bagi orang-orang kafir. Saya juga melihat padanya terdapat perumpamaan bagi wanita-wanita beriman di masa lalu dan saat ini, yaitu sebagai pelajaran dan petuah bagi mereka. Hingga mereka menyadari kewajiban dan tanggung jawab mereka terhadap wujud keluarga, agar senantiasa waspada dan jauh dari penyelewengan. Mereka bertakwa kepada Allah mengenai diri mereka, keluarga serta umat mereka.

Istri Nuh a.s. belum merasa puas dengan sosok negatifnya sebagai wanita kafir, tetapi gangguan dan perbuatannya telah melebihi itu. Ia menyiarkan dan menunjukkan kepada golongannya titik-titik yang lemah serta menyulut mereka agar menimbulkan gangguan. Ia juga mengejek Nuh a.s, terutama pada saat Nuh mulai membuat kapal untuk menyelamatkan diri bersama pengikutnya dari limpahan air bah dan siksa yang pedih. Ia mengatakan tentang apa yang dilakukan dan ditunggu Nuh sebagai sesuatu yang tak berarti, sesuatu yang bodoh.

Dengan demikian berarti ia mempertajam pengkhianatan, kerendahan budi, dosa-dosa yang melimpah dalam segi timbangan buruknya.

Ia lebih suka tetap tinggal di luar kapal, menyatu dengan kaum kafir yang mengejek, meski ia tergolong salah seorang yang tungku dalam rumah mereka telah digenangi air, sebagai tanda mulai meluapnya air bah. Hingga ia tergolong mereka yang tenggelam dan binasa. Sebuah konsekuensi atas apa yang mereka lakukan. *"Sesungguhnya dalam hal itu terdapat pelajaran."*

Tidakkah wanita atau istri muslim menyadari, tentang bencana air bah yang nyaris menimpa mereka?

Tentu saja air bah dengan wajah yang lain. Fitnah dan bencana yang silih berganti, hari demi hari kian mengganggu dan meluas kerusakannya.

Tidakkah wanita muslim menyerap petuah dan pelajaran serta menyadari tingkat dan bahaya tanggung jawabnya? Barangkali ia telah memiliki bakat dan terpedaya oleh hawa nafsunya, membuat logika dan nuraninya begitu saja hanyut dalam berbagai segi kehidupannya, hingga anda melihatnya tenggelam dalam arus mode busana dan tata rias. Maka, bilakah ia akan sadar dan memahami diri, keluarga serta masyarakatnya? Bila?

Istri Luth As.

Sepanjang perjalanan hidup, manusia melewati berbagai tahapan sejarah yang silih berganti, antara petunjuk dan kesesatan, yang naik maupun menurun. Di mana kadangkala ia naik meninggi dan menempuh jalan kebenaran, kadangkala ia menurun ke tingkat paling rendah, yaitu dengan mengikuti kekejian nafsu setani. Kadangkala ia beriman, kadangkala ia kafir.

Sejak jaman Adam hingga Luth a.s dan setelah mereka, masyarakat manusia tidak menyaksikan kemerosotan dan runtuhnya moral ke dalam jurang kebejatan akhlak terendah, sebagaimana yang dilakukan kaum Luth. Hal itu berdasarkan kesaksian al-Quranul karim:

"Mengapa kamu melakukan perbuatan tercela (homoseksual) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?"

(S. al-A'raf: 80).

Hanya mereka yang menciptakan perbuatan mungkar yang belum pernah dikenal oleh bangsa manusia dan melakukan perbuatan tercela yang menyalahi hukum alam, bahkan binatang yang mengandalkan naluri tidak melakukannya.

Mereka mencela aqidah tauhid dan menentang ajaran kebenaran yang dibawa Luth a.s, lalu memasukkan kekafiran ke dalam hati mereka.

Mereka berpaling dan melepaskan diri dari setiap ikatan atau hambatan, serta dipermainkan dan diperbudak oleh syahwat mereka. Hingga mereka tidak menyembah Allah, melainkan setan seks.

Di tempat-tempat pertemuan, mereka bertelanjang badan tanpa merasa segan, dan tidak merasa malu serta dengan jelas memamerkan kedunguan mereka dan melakukan perbuatan mungkar.

Kemudian mereka mengejek Luth a.s beserta pengikutnya sebagai orang-orang yang mensucikan diri, seakan kesucian itu adalah keburukan dan kehinaan.

*

Sikap istri Luth, baik di rumah maupun di masyarakat, tak beda dengan istri Nuh, yang lebih suka mengikuti kekafiran orang-orang dan mengingkari kebenaran, dari pada iman dan petunjuk suaminya. Ia terbiasa dengan kejahatan dan perbuatan mereka yang tercela, hingga ia tidak menyukai kesucian dan ketakwaannya.

Dengan bersembunyi dari Luth, ia muncul di tengah mereka, kemudian mengabarkan kepada mereka tentang apa-apa yang bisa mengganggu tugas kerasulan suaminya, dan membantu mereka dalam berbuat kerusakan.

Hal itu merupakan pengkhianatan, baik terhadap Allah maupun Rasul serta pengkhianatan terhadap tanggung jawab sosialnya sebagai istri dan ibu, hingga patut mendapat siksa yang pedih di dunia sebagai balasan dan perbuatannya, dan patut mendapat siksa neraka di akhirat, sebagaimana istri Nuh : *"Dan dikatakan: Masuklah kamu berdua ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang masuk (neraka)."*

*

Sebagian ahli tafsir –semoga Allah merahmati mereka– berkata: Sesungguhnya istri Luth lah yang menceritakan kepada kaumnya tentang turunnya para malaikat sebagai tamu-tamu di rumahnya.

Ia mengabarkan hal itu berdasar pada apa yang dilihatnya dari figur dan pandangan mereka, sementara sama sekali ia tidak mengetahui hakikat mereka, Mereka datang dalam bentuk pemuda-pemuda tampan.

Kaum Luth segera mendatangi rumahnya, dan meminta agar membiarkan mereka dengan tamu-tamunya menjadi sasaran perbuatan mereka yang tercela.

Diriwayatkan: bahwa istrinya berdiri di salah satu tempat di rumahnya, lalu melalui tatapannya ia memberi isyarat kepada kaumnya untuk berbuat jahat dan mungkar.

Maka Luth a.s. terpaksa menawarkan putri-putrinya kepada kaumnya untuk mengawinnya, dan tidak mencemarkan namanya di hadapan tamu-tamunya. Putri-putri itu lebih suci.

Namun . . . . . kaum yang terbiasa melakukan perbuatan tercela itu tergerak oleh dorongan kemungkaran di samping mengganggu Luth dan mencemarkan kehormatan rumahnya.

''Kecuali seorang perempuan tua yang termasuk dalam golongan yang tinggal.'' (asy-Syu'ara: 171).

Tetapi, tangan-tangan jahat tidak sampai kepada malaikat-malaikat itu, maka mereka para kafir dan anarkis itu patut mendapat azab. Mereka ditimpa kebinasaan dan kehancuran. Lalu negeri kaum Luth dibalikkan.

Sebagian ahli tafsir –semoga Allah merahmati mereka– berkata: Sesungguhnya istri Luth lah yang menceritakan kepada kaumnya tentang turunnya para malaikat sebagai tamu-tamu di rumahnya.

Ia mengabarkan hal itu berdasar pada apa yang dilihatnya dari figur dan pandangan mereka, sementara sama sekali ia tidak mengetahui hakikat mereka, Mereka datang dalam bentuk pemuda-pemuda tampan.

Kaum Luth segera mendatangi rumahnya, dan meminta agar membiarkan mereka dengan tamu-tamunya menjadi sasaran perbuatan mereka yang tercela.

Diriwayatkan: bahwa istrinya berdiri di salah satu tempat di rumahnya, lalu melalui tatapannya ia memberi isyarat kepada kaumnya untuk berbuat jahat dan mungkar.

Maka Luth a.s. terpaksa menawarkan putri-putrinya kepada kaumnya untuk mengawinnya, dan tidak mencemarkan namanya di hadapan tamu-tamunya. Putri-putri itu lebih suci.

Namun . . . . . kaum yang terbiasa melakukan perbuatan tercela itu tergerak oleh dorongan kemungkaran di samping mengganggu Luth dan mencemarkan kehormatan rumahnya.

''Kecuali seorang perempuan tua yang termasuk dalam golongan yang tinggal.'' (asy-Syu'ara: 171).

Tetapi, tangan-tangan jahat tidak sampai kepada malaikat-malaikat itu, maka mereka para kafir dan anarkis itu patut mendapat azab. Mereka ditimpa kebinasaan dan kehancuran. Lalu negeri kaum Luth dibalikkan.

Luth dan orang-orang yang beriman padanya telah selamat. Sementara mereka meninggalkan negeri menuju ke belakang untuk melihat pemandangan yang menakutkan, sebagaimana pesan para malaikat itu kepada mereka. Sedang istri Luth yang mengikuti orang-orang yang kafir, maka ia binasa seperti halnya mereka, dan dari zaman ke zaman tetap menjadi perumpamaan bagi orang-orang yang sesat.

* * *

Pembahasan dan Tinjauan

Menjelang akhir abad 20 M dan awal abad 15 H, kita melihat pada masa lalu yang telah sirna. Tetapi . . . . realita yang ada dalam masyarakat Nuh dan Luth a.s pada saat itu, kini melanda banyak negara di dunia.

Pengingkarannya terhadap iman dan keekstriman pahamnya, merupakan fenomena-fenomena yang menyolok dan cukup jelas terlihat tanpa perlu lagi merenungkan atau menganalisanya.

Bukan hanya itu. Bahkan pribadi-pribadi yang menyerukan dakwah kepada iman mendapat rintangan dan perlakuan yang keji dari para penguasa, yang tentunya dalam bentuk yang berbeda antara negeri yang satu dengan lainnya, sesuai dengan pertimbangan dan kebutuhan wujudnya.

Itulah yang terjadi, meski terdapat perbedaan pada waktu, tradisi serta material dalam berbagai segi kehidupan.

Maka, yang terpenting bagi kita adalah menyelamatkan masyarakat Islam, sesuai dengan aqidah, bahasa dan perilaku sosial. Setelah itu barulah dengan agama kita perbaiki dan kita selamatkan masyarakat sebagai kesatuan manusiawi. Karena betapapun pandainya, kita tidak bisa mengisolir diri dari dunia yang menjadi kecil oleh berbagai sarana perhubungan yang demikian canggih, hingga melenyapkan alasan: jauh atau sulit.

Lalu masyarakat terpengaruh oleh kemudahan tersebut, dan yang membedakan dengan masyarakat sekarang hanyalah pandangan yang terbatas dan karakter tertentu yang masih menyiratkan sisa-sisa yang positif dalam jiwa dan pengaruh-pengaruh sejarah.

*

Yang pasti, di antara pandangan umum tentang persamaan dalam hal kegoncangan aqidah dan keburukan moral yang anarkhis antara kedua kaum Nuh dan Luth a.s dengan manusia dalam era ini di segenap penjuru bumi adalah nyata, meski dalam dimensi yang tak begitu luas.

Tempat pertemuan orang-orang dalam keadaan bugil mengingatkan kita kepada tempat pertemuan kaum Luth.

Begitu juga tempat-tempat terbuka seperti tepi pantai atau di hamparan pasirnya.

Bagaimana pula dengan undang-undang yang dikeluarkan oleh majelis umum Inggris tentang dibolehkannya homoseks serta mencabut larangan hukum darinya?

Juga keringanan hukuman yang diberlakukan oleh beberapa negara terhadap pelaku dan obyeknya dalam hukum-hukum buatan?

Apakah konsekuensi penonjolan seks yang mewarnai tempat-tempat pertemuan kaum Luth dan masyarakat mereka yang secara total tunduk kepada iblis? Apakah hasil akhir dari perbuatan mereka? Hukuman apa yang ditimpahkan bagi mereka?

Sesungguhnya bagi para penentang hukum alam dan berbagai aturannya, maka balasan yang mereka terima dalam kehidupan dunia atas apa yang mereka lakukan adalah kebalikannya, karena Allah menjungkir balikkan negeri mereka.

Kedudukannya sebagai istri Nabi tidaklah meringankan istri Luth. Hal itu akan berarti keringanan yang batil menurut ukuran kebenaran dan keadilan, karena :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya." (S. al-Muddatsir: 38).

وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا . مريم ٩٥

"Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri." (S. Maryam : 95).

وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ . الاسراء ١٣

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya."

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى

"Dan seseorang yang berdosa tidaklah memikul dosa orang lain." (S. al-An'aam: 164).

Begitu juga halnya dengan istri Nuh a.s.

*

Maka, sudah selayaknya bagi kaum wanita beriman dalam masyarakat Islam, baik yang terdahulu maupun yang sesudah mereka, untuk mengambil pelajaran dari sejarah, serta berjanji kepada Allah untuk taat dan beribadah, menempuh jalan yang suci dan tinggi, berjalan bersama masyarakat dalam satu kesatuan yang saling menunjang. Mereka menjaga jiwa dan raga mereka demi mendapat keridhoan Allah dengan meneladani istri Fir'aun dan Maryam binti Imran.

Hendaknya mereka tidak teracuni nafsu setani yang akan merusak sendi kehidupan dan meruntuhkan bangunannya melalui fondasinya, sebagaimana yang dilakukan istri Nuh dan istri Luth:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ

وَهُوَ شَهِيدٌ . ق ٣٧

"Sesungguhnya dalam hal itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." (S. Qaaf : 37).

*

Sesungguhnya siksa dan hukuman Allah Ta'ala bagi kaum Luth menjadi saksi masyarakat pada era ini, meski tidak mencapai tingkat pemusnahan material dan pembinasaan. Bukankah demikian?

Dalam setiap pertarungan yang dihadapi manusia dalam kehidupannya sehari-hari bersama masyarakat, ia mendapati batas-batas kebenaran logika dan keadilan telah terbalik atau sirna. Baik terhadap diri sendiri atau orang lain. Hingga ia menjadi tertindas atau terasing dengan para kerabat maupun masyarakat yang mempunyai hubungan pekerjaan atau kekeluargaan.

Kesulitan hidup, penindasan dan kesempitan, merupakan tanda-tanda yang jelas merusak berbagai hubungan, dan bila menetap dalam jiwa akan membuahkan kesusahan, siksaan serta hukuman.

Demikian pula siksa dan hukuman Allah Ta'ala bagi kaum Nuh, menjadi saksi di bumi manusia saat ini. Ia berdiri dan menjadi saksi, meski tidak mencapai tingkat pemusnahan material dan pembinasaan:

إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَاءُ حَمَلْنَٰكُمْ فِي الْجَارِيَةِ . الحاقة ١١

''Sesungguhnya, ketika air telah naik (sampai ke gunung), Kami bawa (nenek moyang) kamu ke dalam bahtera.'' (S. al-Haqqah : 11).

Pada masa ini, manusia telah melampaui batas dalam berbagai segi kehidupan, bahkan dalam hal yang terkecil sekalipun, dalam keseriusan dan candanya, dalam makanan, minuman dan pakaiannya, dalam hubungan-hubungannya dengan anggota masyarakat di sekitarnya.

Lalu, tidakkah salah seorang di antara kita

merasa, bahwa ia telah hanyut dalam kerumitan hidup, berbagai kesusahan, tanggung jawab serta pertarungannya? Ia berjuang dalam laut dengan kedahsyatan gelombangnya, tanpa menemukan kapal penyelamat dan jalan keselamatan. Demi Allah – wahai pembaca yang budiman – bukankah hal itu berarti air bah, hukuman dan siksaan?.

*

Saya telah menghindari dengan istilahku: "tingkat pemusnahan material dan pembinasaan," tergelincirnya dalam suatu pengertian yang masuk dalam logika atau terlintas dalam pikiran.

Hal itu sesungguhnya kembali kepada Allah semata. Dialah Pengatur dan Penentu, serta di tanganNya terdapat segala urusan dan kepadaNya kita kembali, cepat atau lambat.

* * *

Bab 3

ALLAH MEMBUAT PERUMPAMAAN BAGI ORANG - ORANG KAFIR

Dalam hal ini, yang dimaksud bukan hanya : "orang-orang yang kafir" kepada kenabian dan misi Muhammad saw pada masanya-baik dari orang-orang Arab penyembah berhala atau dari kaum musyrikin ahli Kitab-tetapi orang-orang yang kafir secara mutlak, di negeri dan masa manapun.

Orang-orang yang kafir kepada adanya Al-Khaliq swt dan Keesaan-Nya, rasul-rasulNya dan syariat-syariatNya, serta pada setiap dakwah yang benar dan baik sebagai rahmat dan petunjuk bagi mereka agar terbebas dari belitan hawa nafsu mereka, dan tidak diperdayakan oleh iblis hingga menjadi pasukan dan pengikutnya, maka mereka akan celaka. Karena, kesenangan hidup duniawi hanyalah khayalan yang berkepanjangan dan hanya membuahkan keresahan dan kegoncangan jiwa serta kedengkian dalam hati yang tidak pernah puas.

Maka hendaklah manusia yang sempurna melihat

Pembaca yang budiman! Coba anda perhatikan perkataan yang berurutan dan kaitan peran antara menciptakan dan menjadikan dalam firman Allah Ta'ala: *"Sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku ...."* Kalimat itu menyiratkan tingkat tanggung jawab yang dipikul laki-laki dan perempuan dalam membina keluarga dan masyarakat. Dan semua menyadari, bahwa peranan dan tanggung jawab wanita adalah lebih besar.

Dari sinilah maka petunjuk dan teladan serta pelajaran tersebut lebih ditujukan dan lebih layak untuknya.

Kebutuhan akan hal itu pada jaman kenabian, khususnya di masa dakwah di Medinah, sangat mendesak agar figur wanita mukmin menjadi sempurna dalam berbagai segi; menutup segala kekurangan dan membentenginya dengan aqidah dan perilaku serta membuahkan masyarakat melalui anak-anak sebagai contoh terkecil yang menyempurnakan tugasnya dan melanjutkan perjalanannya.

Hal itu karena pada saat itu masyarakat Islam dalam keadaan membangun, dan juga tengah bertarung melawan kekafiran. Maka adalah lebih layak baginya untuk selalu meningkat dan menjadi semakin kuat.

Mengapa . . . . . ?

Karena sebagai risalah terakhir, ia akan menjadi teladan abadi bagi masyarakat mukmin yang saleh:

"Kamu adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan bagi manusia . . . . . "

*

Berbagai Peristiwa dan sebab-sebab

Sabda Rasulullah saw yang termashur adalah :

"Sesungguhnya setiap umat mempunyai Fir'aun, dan Fir'aun dari umat ini adalah Abu Jahal."

Ia adalah Amru bin Hisyam, yang dijuluki Abil Hakam, karena menurut orang-orang jahiliyah, ia tergolong seorang yang berpandangan jauh dan bijaksana.

Julukan ini tidak hanya terkenal di kalangan Quraisy, bahkan dikenal oleh berbagai suku, baik yang jauh maupun yang dekat.

Ia memang tergolong orang yang kaya. Dan kedudukannya sebagai pemimpin membuatnya congkak dan membanggakan diri sendiri.

Bukti kecongkakan itu telah jelas bagi kita dengan membaca kata-kata dan pendapatnya yang semena-mena, ketika ia bertekad keluar menuju Badr. Begitu pula dengan menyaksikan tingkat kekuasaannya atas kaumnya. Bukankah Allah Ta'ala mengatakan tentang Fir'aun : *"Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu), lalu mereka patuh kepadanya."* Begitu juga yang dilakukan Abu Jahal. Ia telah menentang dengan berkata: "Tidak, demi Laata dan Uzza, hingga kita berdiam di situ selama 3 hari, lalu menyembelih unta dan minum khamar, sambil menyaksikan penyanyi-penyanyi wanita bermain musik, sementara bangsa Arab mendengar kita keluar dan tetap segan pada kita."

Quraisy tidak hanya memiliki Fir'aun, tetapi juga memiliki tokoh-tokoh yang berkarakter seperti Abu Jahal. Mereka adalah Abu Sufyan, Uqbah bin

Abi Mu'ith, Umayyah bin Khalaf dan saudaranya Ubayy, al-Walid ibnul Mughirah, al-Ash bin Wa'il as-Sahmi, Abi Lahab serta lainnya: *"Fir'aun dan Haaman serta pasukan mereka."*

Dengan perumpamaan ini kita tidak mungkin menyamakan antara Musa a.s bersama Fir'aun dan pengikutnya, dengan Nabi kita saw bersama Quraisy, karena terdapat perbedaan klas yang beriman dan para pengikutnya.

Namun yang kami inginkan adalah contoh pribadi istri Fir'aun dan rekannya yang ada di tengah-tengah Quraisy serta rumah pemimpinnya seperti Ramlah binti Abi Sufyan, Ummu Habibah r.a dan Ummu Kaltsum binti Uqbah bin Abi Mu'ith. Juga lainnya, yang menanggung penderitaan dan gangguan terbesar demi iman mereka. Mereka tidak menyukai kaum mereka padahal telah tersedia bagi mereka kedudukan terhormat dan kehidupan yang mewah jika saja mereka lebih menyukai kufur dari pada iman. Maka mereka benar-benar contoh dan teladan bagi kaum mukminin dan mukminat.

Di sisi lain Ummu Jamil isteri Abi Lahab adalah contoh dan pelajaran yang kekal bagi orang-orang kafir, baik lelaki maupun perempuan. Sesungguhnya ia adalah: *"Pembawa kayu . . . . .,"* dalam gambaran yang tetap dan abadi. Begitu pula, tali sabut itu tetap terikat di lehernya.

Sebuah bentuk nyata di depan mata dari kekafiran, kerendahan, kehinaan yang bergerak ujud dan bayangannya. *"Kelak dia akan dibakar dalam api yang menyala. Begitu pula istrinya, pembawa kayu bakar."*

*

Berbagai peristiwa dan sebab-sebab, serta berubahnya bentuk-bentuk itu dari masa, dari umat ke umat tampaknya kian mendekati dan nyaris sama, meski tidak terwujud secara keseluruhan, maupun bagian-bagiannya. Namun secara garis besar hal itu meliputi semua orang dan konsisten dengan hukum-hukum yang berlaku atasnya.

* * *

Jalan ke Neraka

"Neraka dikelilingi dengan syahwat (kesenangan nafsu)."

Inilah yang dikatakan dengan benar dan penuh kejujuran oleh Rasulullahsaw.

Syahwat bersumber dari berbagai macam dan dorongan hawa nafsu, dari gejolak dan pengaruhnya serta berbagai kaitan indra-indra dan psikologisnya.

Jika manusia menuruti dan tunduk kepada hawa nafsunya, maka kesenangan nafsunya aman mendominasi dunianya. Hal itu berarti manusia tersebut tidak sesaatpun hidup dengan merasakan dorongan ke atas atau kerinduan rohani yang mengangkat keduanya dari samudra yang bergelora, lalu memberi cahaya kebenaran kepada matanya dan membukanya terhadap nuansa-nuansa petunjuk, tetapi ia tetap tinggal pada dasar terbawa dalam keadaan terbius dan terbelenggu.

Sebagai konsekuensinya, maka hawa nafsunya

menjadi tuhannya di mana ia menyembah serta kepadanya ia menuju dengan penuh ketundukan.

Jika kita amati berbagai contoh kemanusiaan yang dikemukakan al-Quranul Karim dan beban dakwahnya dipikul oleh Rasul yang agung dari pemuka-pemuka Quraisy serta tokoh-tokoh kafir yang berombang-ambing dalam kesesatannya dan hanyut dalam kebodohannya, niscaya cukup jelas bagi kita berbagai sikap dan ucapannya. Betapapun mereka itu bertabiat sebagai penyembah hawa nafsu dan segala tindakannya mengarah pada kesenangan duniawi dan kenikmatan indra-indranya, serta menganggap kehidupan duniawi sebagai klimaks ambisinya.

Maka tiada akhirat, tiada kebangkitan, tiada perhitungan : *"Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan." (Al-An'am: 29).*

Pengertian ini membuat mereka mereguk kehidupan dunia hingga tuntas. Kian lama kian mabuk, kian lama kian tenggelam.

Logika mereka menjadi tidak berfungsi, hingga tidak menyadari setiap timbangan serta dimensi kebenaran dan keadilan yang azali. Kedua sifat itu telah lenyap dari realita kehidupan mereka. Mereka berserikat atas setiap kezaliman dan kebodohan.

Hawa nafsu membuat mereka mengingkari kaidah logika paling sederhana dan kenyataan hidup.

Ubay bin Khalaf misalnya, yang memimpin barisan pengejek hari kebangkitan, serta menghadang Rasulullah saw di jalan, lalu meniup serbuk tulang yang telah hancur ke wajah Rasulullah saw.

yang mulia sambil berkata: "Apakah engkau berkata bahwa Tuhanmu akan menghidupkan kita setelah kita menjadi debu seperti tulang ini?"

Dan datang dengan cepat jawaban berupa wahyu, di mana di dalamnya terdapat hakekat yang mudah, yaitu kenyataan yang mereka alami sendiri sendiri, namun hawa nafsu telah menutupnya:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِ الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ . قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ . يس ٧٨ - ٧٩

"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami, dan dia lupa kepada kejadiannya, ia berkata: "Siapa yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh". Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pada pertama kalinya. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk." (S. Yaasiin: 78, 79).

إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ . الحجر ٩٥

"Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari pada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokan (kamu)". Al-Hijr: 95).

Namun jawaban ini tidak menyirnakan kecongkakan dan pengingkaran Ubay dan kelompoknya.

Sementara Abu Jahal bermaksud menjadikan perang Badr sebagai pesta kebodohan, di mana hawa nafsu meningkat, bendera syahwat berkibar di antara denting senjata, daging unta .... khamar .... wanita .... nyanyian para

biduanita, kekuasaan serta kewibawaan.

Ia telah mengikuti hawa nafsunya, dan siapakah yang menunjukinya selain Allah?

Lalu apakah yang terjadi?

أَفَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ . الجاثية ٢٣

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya dan meletakkan penutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (S. al-Jaatsiyah: 23).

Juga datang jawaban dengan cepat lagi menentukan dari langit, sebagai pertolongan kuat yang memisahkan antara yang hak dan yang batil dan hari itu menjadi hari Al-Furqaan (Pemisah). Dari sela-sela peristiwanya, maka ditentukan rambu-rambu jalan menuju sorga dan neraka.

"Demi Allah, tidaklah seorang prajurit memerangi mereka pada hari itu dengan maju pantang mundur, lalu terbunuh, melainkan Allah memasukkannya ke dalam sorga."

"Hai penghuni al-Qalib, aku telah mendapati apa yang dijanjikan Tuhanku kepadaku adalah benar, maka apakah kamu mendapati apa yang dijanjikan Tuhanmu benar?" Segolongan di dalam sorga dan segolongan di dalam neraka."

Itulah jalan kedua golongan makhluk Allah Swt. Segolongan masuk Islam, beriman dan mengikuti petunjuk Rasul saw, menguasai akal dan hawa nafsunya, maka ia dengan mudah menempuh jalan ke sorga. Sementara yang lain mendekati setan dan menjauhi Ar-Rahman, hingga hawa nafsunya menindas dan memerasnya, lalu menenggelamkannya ke dalam lautan api. *"Katakanlah: "Bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempatmu kembali adalah neraka. "(S. Ibrahim: 30).*

Bab 4
PERPINDAHAN DARI MASA LALU KE MASA KINI

Kaum muslimin masa kini umumnya, dan kelompok Islam khususnya.

Yang kami maksud dengan kelompok Islam adalah golongan yang tetap kukuh memperbaharui dakwah kepada Allah Ta'ala, baik pada diri mereka maupun masyarakat dan senantiasa melanjutkan jalan kelompok Islam pertama, baik bentuk maupun isi.

Kelompok ini menghadapi masalah yang jauh lebih sulit dan keras dari yang dihadapi kelompok pertama, baik dari segi hasil, situasi maupun sarana-sarana.

Berkata as-Syahid Sayyid Qutb dalam Adh-Dhilaal :

"Dalam kelompok Islam pertama, situasi jauh lebih mudah dari pada keadaan di masa kita ini. Pada saat itu, di Medinah telah dibentuk sebuah masyarakat Islam dengan wujudnya yang bersih

bagi kehidupan manusia dan dibimbing dengan hukum yang timbul dari suasana ini. Semua orang, laki-laki maupun perempuan menyerahkan urusan kepada Allah dan rasulNya saw."

Jika turun hukum, maka itu merupakan keputusan final. Dan dengan adanya masyarakat ini serta penguasa suasana dan berbagai tradisinya, maka mudah sekali anjuran bagi wanita agar membentuk dirinya sebagai mana yang dikehendaki Islam, begitu pula perintah terhadap suami agar menasehati istri-istri mereka serta mendidik putra-putra mereka dengan berlandaskan ajaran Islam.

Namun, pada saat ini, kita berada dalam nuansa yang telah berubah. Kita hidup dalam suasana jahiliah. Jahiliah masyarakat, jahiliah hukum, jahiliah moral, jahiliah berbagai tradisi, jahiliah sistim-sistim, jahiliah etika serta budaya.

Wanita berhubungan dengan masyarakat jahiliah ini dan merasakan tekanannya yang kuat ketika ingin menyambut Islam, baik ia mengikutinya sendiri, atau karena petunjuk suami, saudara lelakinya, atau ayahnya.

Jika pada masa itu laki-laki dan wanita serta seluruh masyarakat mengandalkan satu bentuk yang pasti, maka saat ini laki-laki muslim mengandalkan bentuk yang tak berwujud di alam nyata, sementara wanitanya diberati oleh beban masyarakat yang memusuhi situasi itu dengan permusuhan jahiliah yang tak terkendali. Maka jelas tekanan masyarakat dan berbagai tradisinya terhadap naluri wanita jauh lebih berat dari tekanannya terhadap laki-laki.

Pada masa ini, kewajiban laki-laki beriman meningkat beberapa kali lipat. Ia harus menyelamatkan dirinya dari api neraka, kemudian keluarganya sementara mereka berada dalam tekanan yang hebat.

Maka, sudah seharusnya ia memahami beratnya kewajibannya, hingga ia harus mencurahkan tenaga jauh lebih besar dari yang dibutuhkan saudara lelakinya pada masyarakat muslim pertama. Ketika itu diharuskan bagi siapa yang ingin mendirikan sebuah rumah, maka pertama kali yang harus dilakukannya adalah mencari penjaga benteng seorang wanita berdasarkan hal-hal yang dikehendaki Islam dan akan mengorbankan segalanya demi hal ini. Ia akan mengorbankan kecantikan semua wanita. Ia akan mengorbankan wanita cantik dari garis keturunan yang buruk. Ia akan mengorbankan kilauan fenomena bangkai-bangkai yang tergelar di permukaan masyarakat, lalu mencari agama yang akan membantunya dalam mendirikan sebuah rumah Islam dan "benteng" Islam. Para bapak muslim yang menghendaki kebangkitan Islam harus mengetahui bahwa sel-sel hidup dari kebangkitan ini adalah titipan di tangan mereka. Maka, mereka harus melancarkan dakwah, pendidikan, persiapan bagi anak-anak, baik wanita maupun laki-laki, sebelum orang lain melakukannya dan sebelum memenuhi panggilan Allah. *"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ....*"

(S. at-Tahrim: 6).

Dalam kesempatan ini kami kembali kepada watak Islam yang menghendaki berdirinya masyarakat muslim di bawah naungan Islam, di mana

eksistensinya yang hakiki terwujud di dalamnya. Maka ia didirikan berlandaskan masyarakat yang aqidah, sistim maupun syariatnya adalah Islam, hingga Islam menjadi sistim yang integral dan memenuhi berbagai suasananya.

Masyarakat ini merupakan benteng yang melindungi wujud Islam dan membawanya ke dalam jiwa, serta melindunginya dari tekanan masyarakat jahiliah, sebagaimana ia melindunginya dari gangguan yang menimpa.

Dengan demikian kita menyadari pentingnya masyarakat Islam guna melindungi para wanita muslim dari tindasan masyarakat jahiliah di sekitarnya. Hingga atensinya tidak terpecah antara tuntutan-tuntutan lingkupnya yang Islam dan tekanan berbagai tradisi masyarakat jahiliah. Lalu pemuda muslim menemukan teman hidupnya dalam rumah tangga muslim. Dari situlah akan terwujud masyarakat Islam.

Sudah seharusnya sebuah masyarakat berdiri dan saling berwasiat dengan Islam, menjalankan gagasannya, akhlak, adab dan berbagai bentuknya. Hingga masyarakat Islampun hidup bagi semua itu, menjaga dan melindunginya serta menyeru kepadanya dalam bentuk yang realistis dan terlihat oleh masyarakat jahiliah yang sesat, agar mereka keluar dari kegelapan kufur menuju cahaya iman dengan izin Allah. Hingga Allah mengizinkan kepemimpinan Islam agar generasi-generasi dibesarkan dalam naungan dan terlindung dari meluasnya ajaran jahiliah.

Untuk melindungi masyarakat Islam pertama,

maka Rasul saw diperintahkan untuk memerangi musuh-musuhnya:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ . التحريم ٩

''Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka jahanam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali''.
(S. at-Tahrim: 9)

Perintah ini memiliki nilai dan arti tersendiri, sesudah kaum mukminin diperintahkan menjaga diri dan keluarga mereka dari api neraka, dan melakukan taubat nasuha yang menghapus dosa-dosa mereka, serta memasukkan mereka ke dalam sorga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Ia memiliki arti dan nilai tersendiri yang mengharuskannya menjaga tempat perlindungan dari api neraka. Maka unsur-unsur yang rancu dan gelap lagi merusak ini hendaknya dijaga agar tidak menyerang kubu Islam, baik dari luar sebagaimana yang dilakukan oleh kaum kafir, atau dari dalam sebagaimana yang dilakukan kaum munafik.

Ayat ini menggabungkan antara kaum kafir dan munafik dalam perintah memerangi dan bersikap keras kepada mereka, karena peran kedua golongan itu dalam mengancam, memecah belah atau menghancurkan kubu Islam adalah sama. Maka memerangi mereka adalah jihad yang melindungi dari api neraka dan balasan bagi mereka adalah sikap

keras yang dilakukan oleh Rasul saw. dan kaum mukminin di dunia.

Jika demikian, apa kewajiban juru dakwah pada saat ini? Lalu jalan apa yang harus mereka tempuh?

Sesungguhnya Islam adalah agama keluarga. Dengan demikian ia menetapkan tanggung jawab dan kewajiban orang mukmin dalam keluarganya. Rumah tangga muslim merupakan inti masyarakat Islam dan ia merupakan sel yang bersama-sama sel-sel lain membentuk tubuh yang hidup tersebut, yaitu masyarakat Islam.

Rumah merupakan benteng dari aqidah ini, di mana keadaan dalam benteng tersebut harus kokoh, dan masing-masing di dalamnya berdiri pada posisi yang strategis, yang tak boleh diterobos. Benarlah sabda Rasulullah saw:

"Masing-masing dari kamu berada di tempat yang strategis dari Islam, maka jangan sampai ia diterobos."

Jika benteng itu tidak demikian, maka para penyerang akan mudah menerobos ke dalamnya.

Kewajiban yang utama bagi orang-orang mukmin adalah mengarahkan dakwahnya ke rumah dan keluarga. Ia wajib mengamankan benteng ini dari dalam dan menutup setiap lubang strategis ini sebelum ia pergi jauh dari situ beserta dakwahnya.

Dalam hal ini, harus disertai ibu yang muslim. karena bapak yang muslim saja tidaklah cukup untuk mengamankan benteng. Harus ada bapak dan ibu untuk memelihara putra-putri mereka. Adalah sesuatu yang nonsens, jika seorang ingin mendirikan masyarakat Islam tanpa menyertai

kaum wanita. Karena wanita merupakan para penjaga generasi muda, sebagai benih dan buah masa depan.

Hal ini sudah seharusnya disadari dan dipahami benar-benar oleh setiap juru dakwah yang menyeru kepada Islam. Sesungguhnya fokus pertama ditujukan ke rumah, kepada istri, ibu, kemudian kepada anak-anak dan keluarga. Juga yang harus benar-benar diperhatikan adalah pembentukan wanita muslim untuk mendirikan rumah tangga muslim. Dan bagi siapa yang ingin mendirikan sebuah rumah tangga muslim, maka hal pertama yang harus dicari adalah istri yang muslim. Jika tidak, maka pembangunan masyarakat Islam akan menjadi lambat, rapuh dan penuh lubang.

*

Mengapa Sorga ?
Mengapa pula Neraka ?

Yang pasti, pertanyaan kami tidak mengandung unsur pemalsuan, penyesatan, atau kerumitan hingga akan menjadikannya sebuah teka-teki, tetapi tak lebih dari pertanyaan yang sederhana dan menghendaki jawaban positif.

Yang pasti, sasarannya bukan ditujukan bagi kaum mukminin yang telah mengetahui dengan benar berbagai dimensinya, tinggi dan dalamnya serta memahami dari penghayatan-penghayatannya yang nyata, bahwa ia merupakan hasil yang pasti dari suatu ujian.

Sesungguhnya ia ditujukan bagi mereka yang mengingkari tingkat pertama secara luas dan menyeluruh, di mana terulang gambaran kaum Nuh dan kaum Luth pada mereka. Yaitu orang-orang yang bersikap sebagai pengejek dan berfilsafat terhadap iman, kemudian menjadikan berbagai kebatilan mereka sebagai ideologi dan aqidah. Mereka mendirikannya berdasarkan perkiraan-perkiraan, hingga dengannya mereka menipu diri sendiri lalu orang lain.

Yang jelas, manusia macam ini kafir kepada Al-Khaliq swt. Dan beriman kepada setan, karena iblis dan hawa nafsu berasal dari satu sumber, atau setidaknya berada dalam satu jalan.

Mereka di abad 20 ini, abad nuklir dan tehnologi, abad satelit dan proyek ilmiah raksasa, telah terkecoh oleh kemajuan yang mereka alami, hingga mereka lebih hanyut dalam kekafiran, melampaui kebiadaban kaum Nuh dan Luth.

Mereka terbiasa mengejek tempat-tempat suci kaum mukminin. Mereka menuding kaum mukminin sebagai orang-orang yang bodoh, sebagai mana kebiasaan kaum Nuh.

Misalnya, kaum komunis menyerang dengan keras ibadah haji ke Baitullah yang Suci, dan mengecam berbagai ritusnya dengan mengatakan hal itu sebagai suatu kebodohan, kemunduran serta kebekuan.

Itulah perlakuan kaum Komunis, di mana salah satu bentuk ideologi mereka menunjukkan kecemaran mereka dalam kekafiran, serta iman mereka kepada setan.

Tidakkah mereka menyaksikan barisan panjang mereka hanya untuk menziarahi makam pemimpin yang menyuntikkan paham komunisme dalam nadi kehidupan mereka, Lenin?

Tentu saja terdapat perbedaan besar dalam perumpamaan dan kias. Saya mohon ampun kepada Allah.

Coba anda perhatikan siapakah yang terjerumus dalam lembah fitnah dan kesesatan?

Tentu saja pertanyaan ini masih tetap tegak dan menjadi saksi serta ditujukan bagi mereka.

Pertanyaan berikutnya kami tujukan kepada mayoritas putra masyarakat kita dan pribadi-pribadi umat kita yang menentang, mengabaikan atau menjauhi berbagai kewajibannya. Yang menempuh jalan kehidupan yang sesat. Di mana iman mereka terhadap Allah dan rasulNya tak lebih dari sekedar kata-kata. Di mana mereka menciptakan lubang-lubang yang rawan dalam tubuh Islam.

Pertanyaan ini pasti akan membentur dan mengguncangkan nurani mereka dengan berbagai cara dan sebab, dengan berbagai bentuknya hingga tidak lagi hanya sekedar kata-kata. Tetapi harus menjelma menjadi tindakan-tindakan yang konkrit dan menjadi kenyataan hidup yang dialami mereka masing-masing, hingga tidak menjadi tetap dalam bentuk perkiraan. Haruslah dikerahkan berbagai upaya untuk menghubungkan logika dan nurani dengan masa depan, dengan hari akhir, hari perhitungan, pahala dan hukuman.

Harus diadakan perubahan dalam cara atau pengembangan, sesuai dengan tuntutan jaman.

Harus dilakukan gerak cepat, karena jaman tidak lagi mengenal belas kasihan.

Pertanyaan itu harus diterjemahkan dalam bentuk perbuatan dan digelarkan ke berbagai tingkat kepemimpinan yang bertanggung jawab agar mereka para pemimpin memahami besarnya masalah yang dibebankan Allah. Begitu juga bagi orang awam harus menyadari, mendukung dan mentaati amanat yang dibebankan Allah pada mereka.

Pertanyaan itu harus ditelusuri hingga bagian terkecil dalam kehidupan setiap individu muslim, dalam makanan, minuman dan pakaian, dalam tidur dan terjaga, pemikiran dan tuturnya, juga dalam menit-menitnya senantiasa menjadi saksi atasnya dan menegakkannya. Dimana kepadanya ia selalu melangkah dengan penuh kesadaran.

Sebenarnya, dalam setiap gerakan manusia, baik terhadap dirinya maupun orang lain terdapat sesuatu yang membenarkan prinsip pahala dan hukuman. Begitu pula banyak tradisi manusia yang kadangkala tunduk kepada batas-batas tertentu, kecuali kebaikan dan kejahatan, keadilan dan kebenaran, iman dan kufur. Maka semua itu bukanlah istilah atau tradisi manusia, tetapi realita azali di mana seluruh hukum alam (termasuk manusia) tunduk kepadanya. Hingga telah jelas bagi setiap manusia tentang kebenaran adanya sorga dan neraka.

"Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya. Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas". S. Al-Qariah: 6—11.

* * *

PENUTUP

Telah kita ikuti berbagai ungkapan yang berubah-ubah kata dan maknanya, antara naik dan menurun, antara gelap dan cahaya. Seakan jemari kita menyentuh figur-figur dari dua contoh yang ingin kita jadikan dua sasaran.

Yang satu positip, hingga melecut kita agar meneladani dan mengikutinya, sedang yang lainnya negatip yang dapat mencegah kita agar tidak hanyut dalam gelombang petualangan.

Istri Firaun dan Maryam binti Imran adalah teladan kebaikan dan keutamaan, iman dan harapan akan pahala.

Keduanya menjalani kehidupan dunia dari tempat tertinggi, tanpa pernah tergelincir dalam bermacam rayuan kehidupan.

Istri Nuh dan istri Luth.

Keduanya hidup bergelimang lumpur dan menjadi kenyang dari sumbernya, hingga keduanya terbelenggu olehnya baik di dunia maupun akhirat.

Dan kalian merupakan : *"Dua orang wanita dalam sorga dan dua orang wanita dalam neraka."*

* * *

Wanita, barangkali memang merupakan
sumber yang tak pernah kering dan selalu
menarik untuk dijadikan obyek kajian
dalam berbagai dimensi kehidupan.
Mengapa ?
Sebuah pertanyaan yang memiliki seribu jawaban.
Barangkali yang pasti,
karena wanita adalah ibu semua bangsa,
pilar setiap negara,
penentu paling vital kukuhnya fondasi
generasi-generasi yang bisa dipertanggung jawabkan.
Generasi-generasi yang mampu merobek cadar
yang menutup wajah kebenaran.
Dalam "Figur Wanita Sorga dan Neraka,"
Muhammad Qutb memfokuskan pembahasannya
pada bahaya latent yang mengintai dan siap
menggiring anak manusia ke lembah kesesatan.
Di sinilah peran wanita sebagai pemikul
tanggungjawab terbesar
mutlak dituntut kewaspadaannya,
demi terciptanya figur keluarga muslim yang hakiki.
Sebagai teladan diketengahkan 2 wanita penghuni sorga;
lambang iman dan ketakwaan,
yang meski hidup di tengah penjara kezaliman,
cobaan dan pukauan berbagai ornamen duniawi,
namun mereka tetap tegak bagai benteng tak tergoyahkan.
Sedang sebagai pelajaran ditampilkan 2 wanita terkutuk,
dimana nafsu setani telah mendominasi
nadi kehidupan mereka,
hingga logika dan nurani mereka tertutup
cadar kebodohan dan kesesatan.
Sebuah kajian yang bijak,
sebagai teladan, pegangan moral,
pelajaran serta koreksi diri
bagi semua wanita beriman.